


Septika Rudiamon, M.Pd.
Rahmadina, M.Pd.
Elisah Pahutar, M.Pd.
Marisyah Putri Diana, M.Pd.



LEKSIKOLOGI

Bahasa Arab

Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan



LEKSIKOLOGI

Bahasa Arab

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

LEKSIKOLOGI

Bahasa Arab

Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan

Septika Rudiamon, M.Pd.
Rahmadina, M.Pd.
Elisah Pahutar, M.Pd.
Marisyah Putri Diana, M.Pd.



LEKSIKOLOGI BAHASA ARAB
Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan

Penulis: Septika Rudiamon, M.Pd.
Rahmadina, M.Pd.
Elisah Pahutar, M.Pd.
Marisya Putri Diana, M.Pd.

ISBN: 978-623-127-241-6

Copyright ©Mei 2024
Ukuran: 15,5 cm X 23 cm; hlm.: viii + 98

Co-Writer: Ika Nur Wahyuningsih
Penyelas Aksara: Tiara Maysha Arieshanti
Desainer sampul: Rian Saputra
Penata isi: Rian Saputra

Cetakan I: Mei 2024

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
CV. Literasi Nusantara Abadi
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: penerbitlitnus@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian atau keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



Prakata

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa paling menakjubkan di dunia dengan sejarah yang kaya dan peran penting dalam dunia Arab serta Islam. Kekayaan maknanya, struktur linguistik, serta pengaruhnya yang luas dalam berbagai aspek kehidupan telah menjadikan bahasa Arab sebagai subjek penelitian yang menarik dalam ranah leksikologi.

Leksikologi merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian leksikon, yaitu seluruh kosakata dalam suatu bahasa. Leksikologi membahas asal-usul kata, makna, struktur, serta penggunaan kata dalam konteks berbagai situasi komunikatif. Studi leksikologi memiliki peran penting dalam membantu memahami evolusi bahasa, perubahan makna kata, dan bagaimana bahasa mencerminkan budaya serta pemikiran masyarakat.

Dengan mempelajari leksikologi, pembaca dapat memahami perubahan makna kata seiring berjalannya waktu. Leksikologi bahasa Arab juga memiliki peran penting dalam memahami budaya dan sastra Arab. Melalui analisis kata-kata, pembaca dapat menggali nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan dunia yang tertanam dalam bahasa Arab.

Sebagian besar bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia telah menerima pengaruh bahasa Arab terutama melalui kata-kata serapan *loanwords* yang telah mengenalkan kata-kata baru ke dalam kosakata bahasa-bahasa

tersebut. Oleh karena itu, pemahaman leksikologi bahasa Arab tidak hanya berguna bagi mereka yang mempelajari bahasa Arab secara mendalam, tetapi juga bagi mereka yang ingin memahami asal-usul kata-kata dalam bahasa mereka sendiri.



Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

HAKIKAT LEKSIKOLOGI.....	1
Pengertian Leksikologi.....	2
Kedudukan Leksikologi dalam Linguistik.....	4
Leksikologi dan Leksikografi.....	5

BAB II

HUBUNGAN LEKSIKOLOGI DAN ILMU LAINNYA.....	11
Leksikologi dan Filsafat.....	12
Leksikologi dan Antropologi.....	14
Leksikologi dan Sastra.....	15
Leksikologi dan Fonologi.....	17
Leksikologi dan Morfologi.....	18
Leksikologi dan Sintaksis.....	19
Leksikologi dan Etimologi.....	20

BAB III

LEKSIKOLOGI ARAB	23
Sejarah Leksikologi Arab	24
Perkembangan Leksikologi Arab	27
Tokoh-Tokoh Leksikologi Arab	31

BAB IV

KAMUS DAN SISTEMATIKA PENYUSUNANNYA.....	39
Pengertian Kamus.....	40
Fungsi Kamus.....	42
Komponen-Komponen Kamus.....	47
Jenis-Jenis Kamus	57
Sistematika Penyusunan Kamus	66
Tujuan Penyusunan Kamus	70
Periode Kamus Arab-Indonesia.....	71
Fungsi Kamus dalam Pembelajaran Bahasa Arab	82

BAB V

ANALISIS KARAKTERISTIK PENGGUNAAN KAMUS ARAB-INDONESIA.....	85
Daftar Pustaka.....	91
Profil Penulis	95



BAB I

HAKIKAT LEKSIKOLOGI

Leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang memegang peranan penting dalam memahami dan mengkaji unsur paling dasar dalam bahasa, yaitu kata-kata. Kata-kata adalah elemen paling fundamental dalam komunikasi manusia, memiliki kekuatan untuk mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan konsep dalam bentuk yang dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, leksikologi adalah kunci untuk membuka rahasia struktur bahasa dan menyingkap makna yang terkandung dalam kata-kata.

Sebagai sebuah ilmu, leksikologi memeriksa dan menganalisis segala aspek yang berkaitan dengan kata-kata yang mencakup pencarian asal-usul kata, pengklasifikasian kata, hubungan antara kata-kata, serta perubahan makna kata seiring waktu.

Dalam pendekatan leksikologi, hal paling dasar adalah untuk menyelidiki sejauh mana kata-kata dapat membentuk hubungan dan konsep yang lebih besar dalam sebuah bahasa. Kata-kata tidak hanya dilihat sebagai elemen isolatif, melainkan sebagai elemen yang membentuk jaringan makna kompleks yang menjadi tulang punggung komunikasi.

Pengertian Leksikologi

Leksikologi (*lexicology*) adalah ilmu yang memfokuskan diri pada pembahasan tentang bentuk, sejarah, dan arti kata-kata dalam sebuah bahasa. Leksikologi adalah cabang linguistik yang membantu dalam memahami bagaimana kata-kata terbentuk, berubah seiring waktu, dan bagaimana makna kata-kata tersebut tecermin dalam komunikasi manusia.

Menurut Ali Al-Qasimy, salah seorang cendekiawan besar dalam dunia bahasa Arab, leksikologi dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ilm al-maʿajim*, suatu cabang ilmu yang memiliki fokus utama pada kajian kosakata dan maknanya dalam sebuah bahasa atau bahkan beberapa bahasa. Salah satu aspek utama yang menjadi pusat perhatian dalam leksikologi adalah derivasi kata. Derivasi kata mencakup studi tentang bagaimana kata-kata baru diciptakan atau diperluas maknanya melalui penggunaan afiks, reduplikasi, atau perubahan fonologis (Taufiqurrochman, 2008: 5).

Struktur kata dalam leksikologi merupakan elemen penting yang harus diperhatikan. Leksikologi menyoroti pentingnya makna kosakata dalam komunikasi. Setiap kata dalam bahasa memiliki makna yang unik, leksikologi membantu mengurai makna kata-kata ini dalam berbagai konteks. Selain itu, ilmu ini memeriksa bagaimana kata-kata dapat memiliki banyak makna (*polisemi*), serta bagaimana makna-makna ini dapat berkembang seiring waktu atau dalam konteks budaya yang berbeda.

Leksikologi mempelajari idiom-idiom, yaitu ekspresi kata atau frasa yang memiliki makna khusus yang tidak dapat diurai secara harfiah. Memahami idiom sangat penting dalam pemahaman bahasa, terutama dalam konteks budaya dan sastra, di mana idiom sering digunakan untuk mengekspresikan

konsep atau gagasan yang kompleks. Selain itu, leksikologi mengkaji sinonim, yaitu kata-kata yang memiliki makna yang serupa.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Ali Al-Qasimy, ilmu leksikologi dan ilmu kosakata dianggap sebagai dua bidang yang sejalan serta tidak dibedakan. Ali Al-Qasimy menggambarkan keduanya sebagai satu entitas yang memiliki tujuan yang serupa, yaitu menganalisis kosakata, memahami, dan menafsirkan makna dari kata-kata dalam bahasa Arab yang bersifat baku serta sastra yang layak dimasukkan ke dalam kamus. Namun, perlu pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan antara kedua bidang ini dan juga mengapa Ali Al-Qasimy menganggap keduanya sebagai satu kesatuan.

Oleh karena itu, Ali Al-Qasimy melihat ilmu leksikologi sebagai suatu perluasan dari ilmu kosakata karena leksikologi mencakup ilmu kosakata dan menjelajahi aspek-aspek lain yang terkait dengan kata-kata dalam bahasa. Dalam pandangan Ali Al-Qasimy, penting untuk memahami bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu pemahaman dan analisis kata-kata dalam bahasa Arab, serta keduanya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kamus dan pemahaman bahasa Arab secara lebih mendalam (Taufiqurrochman, 2008: 5).

Namun, seiring dengan perkembangan ilmu linguistik dan sastra, perbedaan antara leksikologi serta ilmu kosakata telah semakin jelas. Leksikologi menjadi lebih terfokus pada analisis kata-kata dalam bahasa secara lebih umum, sementara ilmu kosakata lebih cenderung memusatkan perhatian pada definisi, sinonim, dan aspek praktis lainnya yang terkait dengan kata-kata dalam bahasa. Meskipun Ali Al-Qasimy mungkin tidak membedakan keduanya, pemahaman yang lebih modern tentang kedua bidang ini memungkinkan kita untuk menghargai peran keduanya dalam memahami dan memelihara kekayaan bahasa Arab.

Menurut Hilmy Khalil, leksikologi didefinisikan sebagai *ilm al-ma'ajim al-nadzari* atau studi teoretis tentang makna leksikal dalam sebuah kamus yang meliputi karakteristik kosakata, komponennya, perkembangan maknanya, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan bahasa. Hilmy Khalil mencatat

bahwa leksikologi dan ilmu semantik (*ilm ad-dalalah*) memiliki topik kajian yang hampir sama. Ilmu semantik adalah ilmu yang mempelajari makna kata-kata dan struktur semantik dalam bahasa.

Namun, perbedaan penting antara leksikologi dan ilmu semantik adalah bahwa cakupan leksikologi lebih terbatas pada penyusunan kamus serta hal-hal yang terkait dengan isi kandungan kamus. Dengan kata lain, leksikologi cenderung lebih fokus pada aspek praktis terkait dengan kosakata dalam bahasa, termasuk definisi kata, sinonim, dan penggolongan kata dalam kamus. Bidang studi ini memberikan dasar bagi pengembangan kamus dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kata-kata dalam bahasa (Taufiqurrochman, 2008: 5).

Kedudukan Leksikologi dalam Linguistik

Linguistik dalam bahasa Arab dikenal sebagai *ilm al-lughah*. Linguistik adalah sebuah disiplin ilmu yang memfokuskan perhatiannya pada kajian dan pemahaman tentang bahasa dalam beragam aspeknya. Ilmu ini mencakup analisis fonetik, tata bahasa, semantik, sintaksis, sosiolinguistik, dan banyak aspek lainnya yang berkaitan dengan bahasa (Royani dan Mahyudin, 2020: 5).

Dalam bidang linguistik, leksikologi mencakup berbagai aspek pemahaman makna kata-kata, perkembangan kata-kata dalam bahasa, dan perubahan yang terjadi seiring waktu. Leksikologi berfokusnya pada analisis leksikal, bertujuan untuk mengungkap kompleksitas bahasa dalam unit terkecilnya, yaitu kata-kata.

Menurut Kridalaksana (2009) dalam *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, leksikologi memfokuskan perhatiannya pada leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang mengandung informasi lengkap tentang makna dan penggunaan kata dalam bahasa. Definisi ini merinci leksikon sebagai komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.

Selain itu, leksikon juga dapat didefinisikan sebagai kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara, penulis, atau bahasa itu sendiri. Definisi ini mengacu pada jumlah kata yang tersedia dalam suatu bahasa untuk mengungkapkan ide, konsep, atau perasaan. Leksikologi membantu memahami bagaimana kata-kata ini ditemukan, digunakan, dan berubah seiring waktu. Leksikon juga dapat dianggap sebagai daftar kata yang disusun dalam format yang mirip dengan kamus, tetapi dengan penjelasan yang lebih singkat dan praktis.

Leksikologi dalam kerangka linguistik berdasarkan fokus kajiannya, masuk dalam kategori linguistik mikro yang berurusan dengan struktur internal suatu bahasa. Ruang lingkup penelitian leksikologi dalam linguistik mencakup pemahaman makna kata, evolusi dan perubahan kata, serta analisis leksikal yang digunakan untuk menggali informasi.

Leksikologi tidak hanya sekadar membahas kata-kata dalam bahasa, melainkan juga berkaitan erat dengan ilmu kosakata (*ilm al-mufradat*). Hal ini disebabkan karena pemahaman dan analisis tentang kata-kata dalam kamus sangat erat kaitannya dengan ilmu kosakata. Ilmu kosakata membantu dalam memahami asal-usul dan penggunaan kata-kata serta memungkinkan kita untuk mengembangkan pemahaman lebih dalam tentang leksikologi (Taufiqurrohman, 2008: 15).

Leksikologi dan Leksikografi

Leksikologi dan leksikografi adalah dua konsep yang sering kali disamakan, tetapi keduanya memiliki perbedaan penting dalam dunia bahasa. Meskipun leksikologi dan leksikografi berasal dari akar kata yang sama, yaitu dari bahasa Yunani *lexikon* yang berarti ucapan, berbicara, atau kata. Keduanya memiliki kesamaan dalam fokus pokok bahasan, yaitu “kata” atau lebih tepatnya “leksikon” sehingga sering kali sulit untuk membedakan keduanya secara jelas dalam lingkup dan pendekatan (Kridalaksana, 1984: 114).

Leksikon adalah komponen bahasa yang mencakup semua informasi tentang makna dan penggunaan kata dalam suatu bahasa. Leksikon juga merujuk pada kekayaan kata yang dimiliki oleh penutur atau penulis, yaitu



BAB II

HUBUNGAN LEKSIKOLOGI DAN ILMU LAINNYA

Leksikologi adalah cabang ilmu linguistik yang khusus mempelajari kosakata dan kata-kata dalam bahasa, serta memahami bagaimana kata-kata digunakan dalam komunikasi. Leksikologi mencakup analisis asal-usul kata, makna, perubahan bentuk, dan penggunaan kata-kata dalam berbagai situasi. Dalam dunia linguistik, leksikologi memiliki hubungan yang erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya yang membantu menguraikan kompleksitas bahasa.

Hubungan leksikologi dengan ilmu-ilmu linguistik lainnya memainkan peran penting dalam pemahaman bahasa. Leksikologi membantu dalam pemetaan, analisis, dan pemahaman kata-kata dalam bahasa, sementara ilmu-ilmu lainnya membantu menguraikan kompleksitas bahasa dari

berbagai sudut pandang. Hubungannya dengan ilmu lainnya terjadi karena kosakata adalah bagian penting dalam bahasa dan digunakan dalam berbagai konteks sehingga studi leksikologi mencakup berbagai aspek bahasa yang berinteraksi dengan berbagai disiplin ilmu lainnya.

Leksikologi dan Filsafat

Filsafat sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat realitas, dan prinsip-prinsip memiliki hubungan erat dengan leksikologi atau cabang studi yang mempertimbangkan kata-kata serta leksikon dalam bahasa. Hal ini terjadi karena dunia fakta yang menjadi objek perenungan dalam filsafat adalah dunia simbolik yang direpresentasikan dalam bahasa. Di sisi lain, aktivitas berpikir itu sendiri tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran bahasa sebagai mediana.

W.D. Whitney menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya diperlukan untuk merumuskan pemikiran, tetapi juga merupakan bagian dari proses berpikir itu sendiri. Seorang filsuf terkenal bernama Bertand Russel juga mengungkapkan bahwa penggunaan simbol kebahasaan yang tepat secara logis adalah dasar dalam memahami struktur realitas secara benar. Kompleksitas simbol dalam bahasa harus sesuai dengan kompleksitas realitas itu sendiri agar hubungan antara keduanya dapat tepat dan benar. Ini menunjukkan pentingnya bahasa dalam menggambarkan realitas dengan akurat (Aminuddin, 1985: 18).

Namun, bahasa tidak sempurna terutama dalam konteks filsafat. Bahasa sehari-hari sering mengandung kekurangan, seperti ketidakpastian, ketidakjelasan, ambiguitas, ketergantungan pada konteks, dan bahkan kesalahan dalam menyampaikan makna. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut.

1. Ketidakpastian

Bahasa sering kali tidak mampu menggambarkan realitas yang sangat kompleks dengan cara yang sama persis. Contohnya, ketika mencoba menjelaskan berbagai warna bunga mawar secara verbal, deskripsi tersebut mungkin tidak akan sejelas pengamatan langsung warna bunga itu sendiri. Hal ini terjadi karena bahasa terbatas oleh lambang-lambang

dan kata-kata yang mungkin tidak mencakup semua nuansa serta kompleksitas yang mungkin ada dalam pengalaman visual.

2. Ketidakjelasan

Terkadang kata-kata memiliki lebih dari satu makna atau maknanya sangat bergantung pada konteks. Bahasa dapat menjadi tidak eksplisit dalam kasus seperti ini. Misalnya, kata “bunga” dapat merujuk pada “bunga mawar,” “bunga melati,” “bunga anggrek,” atau bahkan “gadis,” tergantung pada konteks yang digunakan. Konteks ini menunjukkan betapa bahasa sering kali memerlukan konteks tambahan untuk mengartikan makna yang dimaksud.

3. Ambiguitas

Bahasa sering kali memiliki makna ganda atau tumpang-tindih yang membuat sulit untuk mengartikan kata-kata atau kalimat dengan jelas. Ambiguitas dapat muncul dalam berbagai cara, seperti kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna atau frasa yang dapat diinterpretasikan dengan cara yang berbeda. Dalam komunikasi, ambiguitas dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian dalam pemahaman pesan.

4. Ketergantungan pada konteks

Makna kata-kata sering kali sangat bergantung pada konteks di mana kata tersebut digunakan. Konteks dapat berupa konteks gramatikal, sosial, atau situasional. Sebagai contoh, kata “bank” dapat merujuk pada lembaga keuangan atau sisi sungai dan maknanya akan sangat tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dalam kalimat.

5. Kesalahan dalam menyampaikan makna

Bahasa kadang-kadang dapat menyesatkan atau membuat kesalahan dalam menyampaikan makna yang dimaksud oleh penutur. Kesalahan dalam menyampaikan makna dapat terjadi ketika kata-kata atau frasa digunakan dengan cara yang mengecoh atau ketika ada perbedaan antara makna kata-kata dan niat sebenarnya dari penutur. Kesalahan semacam ini dapat menyebabkan penafsiran yang salah dan kebingungan dalam komunikasi (Aminuddin, 1985: 19).

Selain kekurangan tersebut, bahasa juga memiliki fitur yang memungkinkannya memiliki banyak makna (polisemi), sinonim, dan variasi makna (hiponimi). Meskipun memiliki kelemahan, beberapa dari kelemahan ini sebenarnya dimanfaatkan dalam kepenyairan untuk menciptakan efek-efek sastra yang mendalam.

Dalam filsafat khususnya dalam konteks logika, leksikologi memiliki peran penting dalam menentukan pernyataan yang benar dan tidak benar. Penggunaan kata, pengolahan gramatikal, dan konteks adalah elemen-elemen yang harus diperhatikan agar pernyataan atau argumen dalam filsafat dapat dibangun dengan tepat. Bahasa menjadi alat yang memungkinkan filsuf untuk merumuskan pemikiran mereka dan menjelaskannya dengan benar serta eksak. Jadi, hubungan antara bahasa dan pemikiran dalam filsafat sangat erat, serta bahasa menjadi kendaraan utama bagi ekspresi dan analisis pemikiran filsafat.

Leksikologi dan Antropologi

Antropologi adalah cabang disiplin ilmu yang berfokus pada studi tentang adat-istiadat dan kebudayaan dalam berbagai masyarakat. Kuntjaraningrat (1979: 4) menjelaskan bahwa antropologi membahas beragam aspek kehidupan sosial dan budaya dalam suatu masyarakat. Dalam budaya Jawa, banyak tradisi yang mencakup model perkawinan tradisional. Model perkawinan ini melibatkan serangkaian tindakan dan proses yang melibatkan bahasa dalam banyak aspeknya.

Salah satu tradisi dalam model perkawinan tradisional Jawa adalah *nontoni* yang secara harfiah berarti melihat. Namun dalam konteks perkawinan, istilah ini merujuk pada tindakan calon pengantin pria yang pergi melihat calon istri mereka. Secara linguistik atau morfologis, kata *nontoni* berasal dari bentuk dasar *tonton* yang artinya lihat dan mendapat afiks gabung N-1. Dalam konteks perkawinan, kata *nontoni* menggambarkan tindakan yang melibatkan melihat calon istri oleh calon pengantin pria.

Kaitannya dengan leksikologi, terdapat perbedaan penting dalam penggunaan kata *nontoni*. Dalam konteks perkawinan, kata ini merujuk secara

khusus pada melihat calon istri sehingga referennya adalah benda hidup atau wanita sebagai calon istri. Namun secara linguistik, kata *nontoni* memiliki makna yang lebih umum dan dapat merujuk pada berbagai objek atau benda. Contoh ini menunjukkan bagaimana leksikologi dan antropologi saling terkait. Leksikologi memungkinkan untuk memahami nuansa makna kata dalam konteks budaya dan adat istiadat tertentu. Dalam hal ini, kata *nontoni* memiliki konotasi khusus dalam budaya perkawinan Jawa.

Selain itu, terdapat contoh lain yang menggambarkan hubungan antara leksikologi dan antropologi dalam budaya Jawa. Misalnya, menjelang kelahiran anak pertama terdapat tradisi yang disebut *mitoni*. Tradisi ini melibatkan selamat yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan ibu yang akan melahirkan anak pertama dengan harapan agar segalanya berjalan lancar.

Dalam upacara pernikahan Jawa, terdapat syarat-syarat tertentu, seperti *cengkir gadhing* yang berarti kelapa gading muda dan *tebu-tebu*. Kata-kata ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan pikiran dan hati kedua mempelai untuk bersatu. Sebagai contoh, *cengkir gadhing* melambangkan pikiran yang bulat untuk bersatu, sedangkan *tebu-tebu* menggambarkan hati yang mantap untuk hidup bersama. Dalam kedua contoh ini, leksikologi membantu dalam memahami makna kata-kata khusus yang digunakan dalam konteks budaya dan tradisi Jawa.

Leksikologi dan Sastra

Sastra merupakan salah satu bentuk seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan dan emosi. Namun, bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bahasa sehari-hari. Bahasa dalam sastra mengandung nuansa khusus, menggabungkan kata-kata dengan cara unik, dan sering kali berfungsi sebagai ekspresi individual dari pengarangnya.

Bahasa dalam sastra disebut sebagai *idiosyncratic* yang berarti bahwa penggunaan kata-kata dalam sastra adalah hasil dari pengolahan dan ekspresi individual pengarang. Hal ini menjadikan bahasa dalam sastra sangat berbeda dari bahasa sehari-hari yang lebih fungsional dan jelas dalam menyampaikan



BAB III

LEKSIKOLOGI ARAB

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam sejarah, sastra, dan kehidupan intelektual di seluruh dunia Arab serta di berbagai komunitas global yang berbicara bahasa ini. Memahami bahasa Arab termasuk leksikologi adalah salah satu upaya dalam menjaga dan melestarikan warisan bahasa serta budaya Arab.

Leksikologi Arab memfokuskan diri pada studi kata-kata, struktur kata, makna, dan penggunaan kata dalam bahasa Arab. Para ahli bahasa dan linguistik berusaha untuk merinci, menganalisis, serta menggali makna kata-kata dalam bahasa Arab, memahami perubahan makna seiring waktu, serta menjelajahi bagaimana kata-kata ini digunakan dalam berbagai konteks.

Sama halnya dengan leksikologi lainnya, leksikologi Arab juga membantu memahami asal-usul kata. Leksikologi berbicara tentang peran pentingnya dalam pembelajaran bahasa. Untuk para pelajar, leksikologi adalah guru yang membantu mereka memahami kata-kata, meningkatkan kosakata mereka, dan memahami penggunaan bahasa yang benar.

Sejarah Leksikologi Arab

Sejarah leksikologi adalah perjalanan panjang yang mengungkap evolusi pemahaman manusia tentang kata-kata, makna, dan peran bahasa dalam komunikasi serta budaya. Leksikologi adalah cabang linguistik yang memfokuskan diri pada studi kata-kata, struktur kata, makna, dan penggunaan kata dalam sebuah bahasa atau beberapa bahasa. Dalam era digital, leksikologi terus berkembang dengan adanya kamus daring dan analisis teks komputasional. Peran leksikologi dalam menganalisis bahasa dalam berbagai konteks, termasuk dalam analisis teks, terjemahan, dan pemahaman makna kata semakin penting dalam dunia global yang terkoneksi.

Sejarah leksikologi adalah perjalanan panjang yang mencerminkan evolusi pemikiran manusia tentang bahasa. Disiplin ini terus berkembang dan relevan, memungkinkan kita untuk lebih memahami bahasa sebagai alat komunikasi serta sebagai cermin budaya dan intelektualitas manusia. Pandangan Abed Al-Jabiri tentang kodifikasi bahasa adalah sebuah konsep yang menghadirkan dimensi yang lebih dalam dan penting dalam pengembangan serta pelestarian bahasa Arab. Ia menganggap bahwa kodifikasi bahasa jauh lebih dari sekadar pembukuan atau pencatatan kata-kata. Dalam pemikirannya, kodifikasi merupakan suatu peralihan penting dari bahasa Arab yang tidak ilmiah menjadi bahasa ilmiah. Untuk lebih memahami pandangan ini, perlu merinci apa yang dimaksud dengan kodifikasi bahasa dalam konteks ini.

Kodifikasi bahasa dalam pandangan Abed Al-Jabiri, mencakup sejumlah proses penting yang membentuk bahasa Arab. Proses ini melibatkan pengumpulan dan penyusunan kata-kata, tata bahasa, serta aturan pengucapan yang bersifat ilmiah. Hal ini bertujuan untuk membentuk suatu sistem

bahasa yang dapat digunakan secara konsisten dalam berbagai konteks, terutama dalam literature dan dunia akademik. Dengan kata lain, kodifikasi bahasa menciptakan bahasa Arab yang menjadi bahasa resmi dan ilmiah (Hayani, 2019: 4).

Salah satu latar belakang penting dalam pemikiran Abed Al-Jabiri adalah kekhawatiran terhadap kerusakan bahasa Arab. Kerusakan ini muncul karena penyebaran dialek menyimpang yang dikenal dengan istilah *lahn* di masyarakat tempat orang Arab menjadi kelompok minoritas. Hal ini terjadi sebagai hasil dari percampuran antara orang Arab dan non-Arab yang dikenal sebagai *mawali*, terutama di kota-kota besar seperti Irak serta Syam.

Abed Al-Jabiri berpendapat bahwa untuk mengatasi kerusakan bahasa ini, diperlukan suatu pencarian bahasa Arab yang dianggap valid atau sah. Bahasa yang dianggap valid adalah bahasa Arab yang dianggap murni dan sah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pencarian bahasa Arab yang valid ini terutama berfokus pada orang-orang Badui, terutama dari kabilah-kabilah yang masih terisolir. Orang-orang Badui ini dianggap sebagai penjaga kemurnian bahasa Arab, serta pengemban insting dan pelafalan yang sesuai.

Dengan demikian Abed Al-Jabiri memandang kodifikasi bahasa sebagai usaha untuk mengembalikan bahasa Arab ke akar-akarnya yang murni, menghilangkan pengaruh dialek yang menyimpang, dan memastikan bahwa bahasa ini tetap digunakan secara konsisten dalam konteks ilmiah serta sastra. Usaha ini penting dalam melestarikan kekayaan dan keaslian bahasa Arab, serta memungkinkan bahasa ini untuk terus berkembang sebagai bahasa ilmiah yang relevan dalam dunia akademik dan intelektual. Konsep Abed Al-Jabiri mengenai kodifikasi bahasa menyoroti peran penting bahasa dalam identitas budaya dan intelektualitas suatu masyarakat (Hayani, 2019: 4).

Abad kedua hijriah adalah periode penting dalam sejarah leksikologi Arab. Abad ini mencerminkan transformasi dalam cara bahasa Arab dipahami dan diperdagangkan. Pada periode ini, menjadi seorang perawi (periwayat) bahasa menjadi profesi yang dihormati. Orang-orang seperti

Abu Amr bin 'Ala dan Hamad Al-Rawiyah memainkan peran penting dalam pengumpulan dan pembukuan kosakata dalam bahasa Arab. Kriteria penting bagi mereka yang dianggap berkapasitas sebagai sumber pengambilan bahasa adalah kulit yang kasar dan kemampuan pengucapan yang fasih.

Pada saat ini, masyarakat Badui yang tinggal di pedalaman mulai menyadari nilai dari perkataan mereka. Orang-orang Badui bahkan pergi ke kota-kota besar, seperti Basrah atau Kufah untuk beralih profesi menjadi perawi bahasa. Inilah awal mula proses pemaknaan kosakata dalam bahasa Arab melalui metode pendengaran (*al-sima'*) yang melibatkan pengambilan riwayat dengan mendengarkan langsung perkataan orang-orang Badui.

Seiring berjalannya waktu, metode pendengaran berubah menjadi metode analisis (*qiyas*), di mana pemaknaan kata-kata dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli bahasa. Salah satu metode *qiyas* yang terkenal adalah *taglibul kalimah* yang dikembangkan oleh Khalil, kemudian melahirkan kamus fonetik.

Perkembangan ini juga berhubungan dengan tuntutan untuk mengajarkan bahasa Arab kepada non-Arab yang masuk Islam. Hal ini memicu munculnya ilmu bahasa yang meliputi tata bahasa, ortografi, sintaksis, dan leksikologi. Pada tahun ke-69 hijriah, Abul Aswad Al-Duali menjadi orang pertama yang menyusun tata bahasa Arab dalam bentuk yang sistematis.

Selanjutnya, pada masa Al-Hajjaj, gubernur Irak dan provinsi-provinsi Timur memperkenalkan tanda-tanda bacaan yang digunakan dalam penulisan Al-Qur'an, hal ini diterapkan pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Para khalifah Umayyah juga mendorong orang-orang berbakat untuk meletakkan dasar-dasar bahasa Arab. Buku-buku seperti yang ditulis oleh Al-Asma'i berisi kosakata tentang hewan dan tumbuhan disusun berdasarkan maknanya daripada ejaannya (Hayani, 2019: 4).

Selanjutnya di era Abbasiyah munculnya kamus-kamus bahasa Arab dengan pendekatan makna atau *Kamus Ma'ani*. Namun, seiring perkembangan ilmu metodologis Islam, seperti nahwu, fikih, tafsir, dan lainnya, pengembangan *Kamus Ma'ani* mulai berkurang. Di era ini, penyusunan kamus-kamus bahasa Arab lebih cenderung menggunakan sistematika

leksikografi tertentu yang lebih menekankan pada kata-kata daripada makna, inilah yang melahirkan kamus-kamus *alfaz* (kata-kata) yang lebih menekankan pada pengertian kata-kata dalam bahasa Arab.

Sejarah leksikologi Arab adalah kisah panjang perkembangan cara bahasa Arab dipahami dan disusun. Proses ini mencerminkan perubahan dalam metode pengumpulan, pemaknaan, dan penyusunan kata-kata, serta peran penting yang dimainkan oleh para ahli bahasa dan pemikir dalam perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa yang memiliki warisan dan kompleksitas yang luar biasa.

Perkembangan Leksikologi Arab

Kajian tentang leksikologi tidak muncul begitu saja, melainkan telah mengalami perkembangan yang panjang seiring dengan evolusi ilmu pengetahuan manusia. Awalnya pada zaman bangsa Arab klasik, bahasa Arab *fusha* menjadi bahasa percakapan utama mereka. Bahasa *fusha* adalah bentuk baku bahasa Arab yang mengikuti aturan dan norma-norma bahasa Arab klasik. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa resmi dalam banyak tulisan dan kamus yang ada pada masa itu.

Bahasa *fusha* selalu berdampingan dengan bahasa *amiyah*. Perbedaan mendasar antara keduanya, yaitu bahwa bahasa *fusha* adalah bahasa resmi, sementara bahasa *amiyah* adalah bahasa non-resmi. Bahasa *amiyah* digunakan dalam percakapan sehari-hari dan lebih mirip dengan bahasa *vernakular* yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari. Kosakata dalam bahasa *amiyah* jauh lebih banyak dan beragam dibandingkan dengan bahasa *fusha*. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa *amiyah* yang lebih dinamis dan cenderung lebih cepat berubah seiring perkembangan zaman. Bahasa *amiyah* berkembang sejalan dengan perkembangan sosial, budaya, dan konteks sehari-hari masyarakat. Sementara itu, bahasa *fusha* merupakan bentuk tulisan yang digunakan dalam bidang keilmuan, terutama dalam sastra, ilmu pengetahuan, dan tulisan resmi lainnya. Bahasa *fusha* diatur oleh peraturan-peraturan tertentu dan mengikuti norma-norma bahasa Arab klasik. Hal inilah yang menjadikan bahasa *fusha* sebagai bahasa yang lebih stabil dan kaku dalam

hal struktur serta tata bahasa. Perkembangan kajian leksikologi sendiri terkait erat dengan kedua bentuk bahasa ini. Leksikologi memeriksa dan memahami struktur serta perkembangan leksikon dalam kedua bentuk bahasa tersebut (Mivtakh, 2022: 41).

Ketika bangsa Arab masih menggunakan bahasa *fusha* sebagai bahasa utama, pada saat itu belum terjadi peristiwa yang disebut sebagai *lahn*. *Lahn* adalah fenomena perubahan fonetik dalam bahasa Arab yang sering kali dianggap sebagai penyebab penyimpangan dari norma bahasa. Pada masa itu, masyarakat Arab masih menjaga kemurnian bahasa Arab tanpa perlu melakukan kodifikasi formal karena bahasa mereka digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari, sastra, dan berbagai aspek kehidupan mereka. Bahasa Arab pada waktu itu sangat hidup dan berkembang dalam bentuk lisan, diwariskan secara turun-temurun melalui generasi. Bahasa *fusha* sebagai bahasa resmi dan baku tetap terjaga keasliannya.

Namun, saat Islam muncul dan menyebar ke seluruh wilayah Arab, masyarakat Arab menghadapi tantangan baru. Perkembangan pesat Islam menyebabkan percampuran antara bangsa Arab yang bersuku asli dengan bangsa Ajam yang membawa bahasa dan budaya mereka sendiri. Hal ini menciptakan situasi di mana bahasa Arab mulai terpengaruh oleh bahasa-bahasa asing.

Pertanyaan mengenai kemurnian bahasa Arab mulai muncul dan kodifikasi bahasa mulai diperlukan. Kodifikasi adalah upaya untuk menjaga kesempurnaan dan kemurnian bahasa Arab dalam tulisan serta pengajaran, terutama karena bahasa Arab menjadi bahasa resmi Al-Qur'an—kitab suci dalam agama Islam. Oleh karena itu, bangsa Arab mulai berusaha untuk mengkodifikasi bahasa Arab, mengembangkan aturan tata bahasa dan ejaan yang konsisten. Upaya ini terutama ditujukan untuk memahami bahasa Arab secara lebih sistematis dan untuk menjaga kemurnian bahasa dalam konteks baru yang dihadapi oleh masyarakat Arab.

Seiring berjalannya waktu, upaya kodifikasi bahasa Arab ini berkembang menjadi ilmu tata bahasa dan leksikografi yang menjadi sangat penting dalam memahami serta melestarikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dan

keagamaan. upaya ini mencerminkan sejarah panjang perkembangan bahasa Arab dan usaha manusia untuk memahami, merawat, serta melestarikan warisan bahasa mereka.

Pencampuran antara bangsa Arab dan Ajam (bangsa non-Arab) memunculkan kekhawatiran bagi para ulama Arab, terutama saat terjadi perubahan atau *lahn*. Para ulama dan ahli bahasa berlomba-lomba untuk menjaga kemurnian bahasa Arab. Mereka mencari sumber-sumber bahasa Arab asli yang dianggap memelihara kemurnian pelafalan. Salah satu sumber yang dicari adalah orang-orang Badui, terutama yang tinggal di pedalaman. Orang Badui yang tinggal di pedalaman dianggap memiliki insting dan kemurnian dalam pelafalan bahasa Arab serta menjaga tradisi lisan dan keaslian bahasa secara ketat (Mivtakh, 2022: 42).

Pada awalnya, proses pemahaman dan penafsiran kosakata dalam bahasa Arab dimulai melalui metode pendengaran atau *as-sima'*. *As-sima'* secara harfiah berarti mendengarkan, tetapi dalam bahasa Arab, *as-sima'* merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh para ahli bahasa untuk memastikan keaslian suatu kata atau frasa dengan mendengarkannya dari sumber asli. Metode ini adalah cara untuk memastikan bahwa pengucapan dan makna suatu kata atau frasa adalah yang benar dan sah.

Metode *as-sima'* ini menjadi penting dalam perkembangan bahasa Arab karena memungkinkan pemeliharaan kemurnian bahasa dan pembentukan kosakata yang sesuai dengan norma bahasa. Metode ini juga mencerminkan upaya para ulama dan ahli bahasa dalam menjaga bahasa Arab sebagai bahasa yang sah serta benar dalam konteks agama, budaya, dan ilmiah. Pada era kodifikasi bahasa, metode pemaknaan kosakata yang awalnya berbasis pendengaran *as-sima'* beralih ke metode analogi *qiyas*, yaitu pemaknaan kata dengan mengacu pada teori-teori yang dibuat oleh ahli bahasa.

Metode *qiyas* adalah cara pembentukan pola bahasa baru dengan mengambil analogi dari pola bahasa yang telah ada. Artinya, metode *qiyas* adalah yang menentukan apakah suatu pola bahasa pada kata atau kalimat tertentu diterima atau ditolak dalam bahasa Arab yang sedang mengalami kodifikasi.

Salah satu metode yang terkenal dalam konteks ini adalah metode *khalil* yang dikenal dengan sebutan metode *taqlibul kalimah*.

Penggunaan metode *qiyas* dalam kodifikasi bahasa membantu dalam membentuk pola bahasa yang konsisten dan berdasarkan aturan tertentu. Hal ini penting untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dalam konteks baru dan untuk memastikan bahwa bahasa ini tetap relevan dalam perkembangan ilmiah serta kultural yang terus berubah. Para pakar linguistik mengklasifikasikan proses kodifikasi dan pembukuan bahasa Arab menjadi tiga periode sebagaimana berikut.

1. Periode pencatatan kata-kata tanpa sistematika dan penjelasan kata. Pada periode ini, beberapa buku seperti *Gharib Al-Qur'an* karya Abi Said Bakri muncul. Periode ini menggunakan metode observasi lapangan dalam pengumpulan kosakata.
2. Periode penyusunan kosakata secara sistematis dalam buku-buku kecil berdasarkan tema tertentu dan disusun berdasarkan huruf. Ini berlangsung pada awal dan pertengahan abad kedua hijriah. Periode ini menciptakan perbedaan antara *ism* (kata benda) dan *fi'il* (kata kerja), serta antara kata yang dibaca panjang atau pendek.
3. Periode kodifikasi kamus atau *mu'jam* secara komprehensif. Salah satu kamus komprehensif terkenal adalah karya Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (Mivtakh, 2022: 44).

Sejarah perkembangan leksikologi Arab mencerminkan kompleksitas evolusi bahasa Arab yang sangat kaya dan beragam. Bahasa Arab memiliki akar yang dalam dalam konteks agama sebagai bahasa lisan yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui Al-Qur'an. Perkembangan leksikologi Arab adalah refleksi dari keragaman dan adaptasi bahasa Arab terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa Arab dalam sejarah, budaya, dan perkembangan intelektual di dunia Arab, serta dampaknya yang luas dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pemahaman di seluruh dunia.



BAB IV

KAMUS DAN SISTEMATIKA PENYUSUNANNYA

Kamus adalah salah satu alat paling penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Kamus adalah sumber utama makna kata-kata, frasa, dan kalimat dalam sebuah bahasa. Kamus membantu pembelajar bahasa, peneliti, penulis, penerjemah, dan individu lainnya untuk mengeksplorasi kosakata serta mengungkapkan diri dengan tepat dalam komunikasi. Kamus disusun berdasarkan sistematisasi yang cermat dan metodologi yang ketat. Kamus adalah alat penting yang digunakan oleh penutur bahasa untuk mengklarifikasi makna kata-kata yang mungkin tidak dikenal, memahami makna yang lebih dalam, dan mencari sinonim atau antonim. Kamus membantu individu yang belajar bahasa asing untuk memahami dan menguasai kosakata baru.

Kamus bukan hanya alat yang berguna bagi penutur bahasa asing yang mempelajari bahasa baru, tetapi juga bagi penutur bahasa yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang kosakata dan makna kata dalam bahasa mereka sendiri. Selain itu, kamus mendukung penelitian linguistik, penerjemahan, penulisan, dan komunikasi yang efektif. Ini adalah sumber yang tak ternilai dalam menjelajahi keragaman bahasa dan memungkinkan komunikasi yang akurat serta efisien.

Kamus adalah alat yang esensial dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Penyusunan kamus melibatkan sistematisasi yang cermat dalam mengumpulkan, mengorganisasi, dan menyajikan kata-kata, definisi, serta informasi terkait lainnya. Kamus membantu kita mengurai kompleksitas bahasa dan menjembatani pemahaman antara berbagai bahasa serta memfasilitasi komunikasi yang efektif.

Pengertian Kamus

Penggunaan kata kamus dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *qamus* dan setara dengan istilah *dictionary* dalam bahasa Inggris. Secara etimologi, kata kamus dan *qamus* memiliki makna yang menarik yang berkaitan dengan pemahaman serta penggunaan kamus dalam konteks bahasa dan leksikologi.

Kata *qamus* berasal dari bahasa Arab, sedangkan dalam *Kamus Arab-Inggris* Hans Wehr memiliki makna yang menarik, yaitu samudera atau *ocean*. Penyebutan *qamus* dengan makna samudera ini menggambarkan secara simbolis betapa luasnya cakupan kamus dalam menghimpun kata-kata, frasa, istilah, dan makna dalam bahasa. Samudera adalah gambaran yang sesuai dengan keragaman dan kompleksitas bahasa yang seakan tak terbatas seperti luasnya samudera.

Kemiripan antara kamus dan *qamus*, serta makna harfiah yang menghubungkan kamus dengan samudera mencerminkan sejauh mana kamus berperan dalam menghadirkan luasnya bahasa dalam satu wadah yang dapat diakses oleh para pemakainya. Bahasa seperti samudera dengan keberagaman dan kedalaman yang melimpah, serta kamus adalah peta yang membantu

kita menjelajahi dan memahami perairan yang dalam tersebut. Seiring dengan perkembangan teknologi dan kemajuan dalam dunia leksikologi, kamus-kamus modern tidak lagi hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk digital, daring, dan bahkan aplikasi ponsel (Hermawan, 2011: 257).

Definisi kamus bervariasi, tetapi pada dasarnya kamus adalah referensi leksikal yang berisi kata-kata serta istilah dalam bahasa tertentu, disusun secara alfabetik, dan disertai dengan informasi, seperti definisi, sinonim, penjelasan makna, penggunaan kata, serta cara pengucapannya. Pemahaman yang lebih dalam tentang kamus dan perannya dalam pemahaman bahasa dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa berkembang serta bagaimana manusia berkomunikasi.

Menurut Al-Khuli dalam *Mu'jam 'Ilm Al-Lughah*, kamus adalah referensi yang memuat kosakata suatu bahasa atau istilah dalam bidang ilmu tertentu. Hal ini adalah sumber informasi yang sangat penting bagi mereka yang ingin memahami dan menggunakan bahasa tertentu. Dalam kamus, kata-kata atau istilah-istilah disusun secara abjad, memudahkan akses dan pencarian. Kamus juga mencakup definisi kata-kata, sinonim, padanan dalam bahasa lain, penjelasan, penggunaan kata, dan cara pengucapannya. Dengan kata lain, kamus menyediakan alat lengkap untuk memahami dan menggunakannya dalam konteks yang beragam.

Al-Qasimi menekankan pada karakteristik kamus yang mencakup daftar kata-kata secara alfabetik, penjelasan maknanya, serta informasi lain yang berkaitan dengan kata-kata tersebut, baik dalam bahasa yang bersangkutan maupun dalam bahasa lain. Definisi ini menunjukkan bahwa kamus tidak hanya membantu pemahaman kata-kata, tetapi juga membuka jendela ke dunia bahasa, budaya, dan pemikiran lain.

Pentingnya kamus dalam pemahaman bahasa tidak bisa diabaikan. Kamus membantu pembelajar bahasa untuk mengartikan kata-kata yang tidak dikenal, menggali makna yang lebih dalam dari kata-kata yang sudah dikenal, dan mengenali nuansa dalam penggunaan kata-kata dalam berbagai konteks. Kamus juga berperan dalam memfasilitasi terjemahan dan komunikasi antara berbagai bahasa. Dalam lingkungan akademik, kamus

adalah alat yang sangat penting dalam penelitian dan studi sastra, bahasa, serta ilmu sosial.

Peran kamus dalam mendorong pemahaman bahasa dan komunikasi adalah krusial. Kamus membantu melestarikan dan merinci perkembangan bahasa, mengikuti perubahan makna serta penggunaan kata-kata seiring waktu. Selain itu, kamus berkontribusi pada pengembangan kecerdasan linguistik dan pemahaman budaya (Hayani, 2019: 4).

Dengan begitu, kamus adalah jendela yang membuka pintu pemahaman bahasa, budaya, dan intelektualitas manusia. Definisi yang beragam dari kamus mencerminkan kompleksitas peran dan signifikansinya dalam dunia bahasa serta linguistik. Ia adalah mitra setia bagi siapa pun yang ingin menjelajahi dan memahami dunia kata-kata serta bahasa dalam segala keindahannya.

Fungsi Kamus

Kamus adalah salah satu alat penting yang menjadi jantung dalam pembelajaran, penelitian, dan komunikasi dalam berbagai bahasa di seluruh dunia. Kamus memiliki berbagai fungsi yang membantu pengguna dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik. Kamus bukan hanya sekadar alat terjemahan. Kamus juga memberikan definisi dan penjelasan tentang arti kata-kata.

Kamus memiliki peran yang sangat signifikan. Kamus menjadi alat yang sangat berguna dalam membantu pengguna memahami arti kata-kata, kalimat, dan susunan kalimat yang mungkin sulit dipahami. Kamus memiliki fungsi utama sebagaimana berikut.

1. **Menerangkan arti kata dan kalimat**

Salah satu fungsi utama kamus adalah memberikan penjelasan yang komprehensif tentang arti kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab. Kamus memberikan definisi yang komprehensif tentang makna kata-kata, mendukung pembelajaran bahasa, membantu pengguna untuk menggunakan kata-kata dalam kalimat, dan menjawab pertanyaan tentang makna dalam konteks teks atau percakapan. Selain itu, kamus

membantu pengguna untuk memahami konteks dan konotasi kata-kata, membedakan sinonim dan antonim, serta penggunaan yang tepat dalam berkomunikasi sehari-hari. Kamus adalah alat yang tak tergantikan dalam memperluas pengetahuan kosakata seseorang, menguraikan pesan dalam teks, dan mengembangkan kemampuan berbicara serta menulis dalam bahasa Arab (Hayani, 2019: 10).

2. Penjelasan pelafalan

Dalam bahasa Arab, pelafalan yang tepat adalah kunci untuk berkomunikasi dengan baik. Kamus memberikan panduan tentang bagaimana suatu kata atau kalimat seharusnya dilafalkan, termasuk penggunaan huruf-huruf dan fonem-fonem yang mungkin sulit bagi pembelajar yang belum terbiasa dengan bahasa Arab.

Dengan bantuan kamus, para pembelajar dapat mengatasi hambatan pelafalan dan mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa Arab dengan lebih percaya diri. Selain itu, kamus juga membantu dalam mengeja kata-kata dan membaca teks dengan benar yang sangat penting dalam memahami serta mengartikan teks dalam bahasa Arab. Dengan demikian, fungsi penjelasan pelafalan kamus sangat mendukung proses pembelajaran bahasa Arab dan meningkatkan kemampuan pengguna dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa tersebut.

3. Penentuan fungsi morfologis

Kamus membantu pengguna dalam menentukan fungsi morfologis kata-kata, seperti apakah sebuah kata adalah kata kerja, kata benda, kata sifat, atau lainnya. Pengetahuan tentang fungsi morfologis sangat penting dalam memahami struktur dan sintaksis bahasa Arab. Kamus tidak hanya memberikan penjelasan tentang arti kata-kata, tetapi juga membantu pengguna untuk memahami peran morfologis kata-kata dalam sebuah kalimat.

Kata-kata dapat mengalami perubahan bentuk dan fungsi tergantung pada konteks kalimatnya. Dengan bantuan kamus, para pembelajar dapat mengidentifikasi jenis kata yang mereka temui dalam teks dan mengerti bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi dalam kalimat.

Hal ini membantu meningkatkan pemahaman tata bahasa Arab dan memungkinkan para pembelajar untuk mengetahui kompleksitas morfologi bahasa tersebut. Dengan demikian, kamus menjadi alat yang sangat berharga dalam memahami peran morfologis kata-kata dan meningkatkan kemampuan berbahasa Arab (Saehudin, 2005: 222).

4. Penentuan tempat tekanan

Bagi mereka yang belajar ilmu agama Islam, kamus berperan penting dalam memahami teks kitab kuning yang sering digunakan dalam pembelajaran ilmu agama. Kamus membantu dalam menguraikan teks-teks yang sering kali menggunakan bahasa Arab klasik dan istilah-istilah khusus.

Penentuan tempat tekanan dalam bahasa Arab adalah salah satu aspek penting dalam memahami pengucapan yang benar. Dalam bahasa Arab, tekanan suara atau tekanan vokal dapat memengaruhi makna suatu kata. Oleh karena itu, kamus berperan penting dalam membantu pengguna untuk menentukan tempat tekanan yang benar dalam kata-kata. Kamus memberikan panduan tentang di mana tekanan vokal seharusnya ditempatkan dalam kata sehingga pengguna dapat mengucapkannya dengan benar.

Kesalahan dalam penempatan tekanan vokal dapat mengubah makna kata sehingga pemahaman yang tepat tentang tempat tekanan sangat penting. Kamus memungkinkan pembelajar bahasa Arab untuk menghindari kesalahan dalam pengucapan dan memastikan bahwa mereka berbicara dengan benar. Dengan bantuan kamus, para pembelajar dapat belajar dan berlatih pengucapan yang akurat yang merupakan langkah penting dalam memperoleh kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa Arab. Sebagai hasilnya, penentuan tempat tekanan adalah salah satu aspek penting yang dapat ditingkatkan melalui penggunaan kamus dalam pembelajaran bahasa Arab.

5. Konteks Al-Qur'an dan hadis

Kamus bahasa Arab digunakan untuk memahami konteks yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis. Kamus dalam konteks Al-Qur'an

dan hadis memiliki peran yang sangat krusial dalam pemahaman serta interpretasi teks suci Islam. Al-Qur'an dan hadis adalah sumber utama hukum serta panduan bagi umat Islam, dan sering kali mereka berisi ayat atau hadis yang memerlukan pemahaman mendalam untuk menafsirkannya dengan benar. Dalam hal ini, kamus bahasa Arab berfungsi sebagai alat bantu yang memungkinkan para ulama, cendekiawan agama, dan umat Islam secara umum untuk memahami makna kata-kata dalam konteks Al-Qur'an serta hadis (Saehudin, 2005: 223).

Kamus menyediakan penjelasan tentang makna kata-kata yang mungkin tidak umum digunakan dalam bahasa sehari-hari, serta membantu dalam memahami konsep-konsep khusus dalam ajaran Islam. Misalnya, kamus dapat menjelaskan makna kata-kata atau istilah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hukum agama, etika, atau konsep teologis. Dengan adanya hal ini dapat membantu umat Islam untuk mendalami pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kamus juga mendukung proses penelitian dan eksegesis Al-Qur'an serta hadis, memungkinkan para ulama dan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks suci tersebut. Dengan demikian, kamus dalam konteks Al-Qur'an dan hadis adalah alat yang sangat penting dalam pemahaman serta pengembangan pemahaman agama Islam.

6. Pembacaan kitab kuning

Bagi mereka yang belajar ilmu agama Islam, kamus berperan penting dalam memahami teks kitab kuning yang sering digunakan dalam pembelajaran ilmu agama. Kamus membantu dalam menguraikan teks-teks yang sering kali menggunakan bahasa Arab klasik dan istilah-istilah khusus.

Pembacaan kitab kuning merupakan salah satu konteks penting dalam penggunaan kamus bahasa Arab. Kitab kuning adalah sebutan untuk kumpulan literature Islam yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan dalam tradisi pesantren atau pendidikan agama Islam. Kitab kuning mencakup berbagai disiplin ilmu, seperti tafsir, hadis, fikih,

nahwu, *balaghah*, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran ilmu agama Islam, terutama di pesantren atau sekolah agama tradisional, para santri atau pelajar sering kali menggunakan kitab kuning sebagai bahan pelajaran utama. Kitab kuning umumnya ditulis dalam bahasa Arab klasik dan menggunakan kosakata serta gaya bahasa kuno, penggunaan kamus bahasa Arab sangat penting dalam membantu pemahaman dan pembacaan kitab kuning (Saehudin, 2005: 223).

Kamus membantu para santri dalam mengartikan makna kata-kata, frasa, atau kalimat yang mungkin tidak familiar dalam bahasa sehari-hari mereka. Dengan demikian, kamus berperan sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman dan pembelajaran ilmu agama Islam dari literatur Kitab Kuning yang menjadi warisan intelektual umat Islam. Selain itu, kamus juga membantu para guru atau ustaz dalam memberikan penjelasan kepada para santri sehingga proses pembelajaran berjalan lebih efektif.

7. Komunikasi dengan penutur Arab

Kamus memainkan peran penting dalam komunikasi dengan penutur asli bahasa Arab. Kamus bahasa Arab memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi dengan penutur asli bahasa Arab. Saat seseorang mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, kemampuan berkomunikasi dengan penutur asli menjadi tujuan utama.

Kamus berfungsi sebagai alat yang membantu seseorang memahami, mengartikan, dan menggunakan kosakata serta ungkapan yang diperlukan dalam percakapan sehari-hari. Dengan bantuan kamus, seseorang dapat mencari makna kata-kata atau kalimat yang mungkin belum mereka kuasai dan dengan demikian menjembatani kesenjangan bahasa.

Kamus memungkinkan seseorang untuk mencari kata-kata yang tepat dan pengucapan yang benar sehingga mereka dapat berbicara dengan lebih percaya diri serta efektif dalam berbagai konteks, mulai dari situasi sosial hingga profesional. Dalam konteks pendidikan, kamus juga membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan tugas-tugas yang melibatkan bahasa Arab. Dengan kata lain, kamus

memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Arab yang lebih baik, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Dengan memahami fungsinya, kamus bahasa Arab menjadi alat yang sangat berharga dalam proses pembelajaran, penelitian, dan komunikasi dalam bahasa Arab. Kamus memungkinkan para pembelajar dan pengguna bahasa Arab untuk memahami, berkomunikasi, serta mengaplikasikan bahasa dengan lebih efektif, membantu mereka meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan budaya Arab (Saehudin, 2005: 223).

Komponen-Komponen Kamus

Kamus yang baik dan dianggap cukup lengkap merupakan alat penting dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Namun, untuk menilai sejauh mana suatu kamus dianggap lengkap, diperlukan suatu kerangka evaluasi atau standar yang dapat digunakan sebagai pedoman. Sebuah kamus yang dianggap lengkap adalah sebuah sumber yang komprehensif dan kaya yang memberikan akses serta pemahaman yang mendalam terhadap bahasa yang dijelaskan. Untuk mencapai kelengkapan tersebut, isi kamus perlu mencakup sejumlah komponen penting.

Terdapat tiga bagian yang biasanya ditemukan dalam kamus yang dianggap lengkap, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun bagian awal memuat berbagai komponen yang membangun sebagaimana berikut.

1. Tujuan penyusunan kamus

Penyusunan kamus dimulai dengan menyediakan informasi tentang tujuan pembuatan kamus tersebut. Tujuan ini menjelaskan siapa yang menjadi target utama pengguna kamus, apakah itu untuk pembelajar bahasa asing, peneliti, atau masyarakat umum. Kamus untuk pembelajar bahasa asing mungkin memberikan penjelasan yang terperinci, sementara kamus untuk peneliti cenderung lebih teknis, dan kamus untuk masyarakat umum lebih sederhana serta praktis. Dengan demikian,

tujuan penyusunan kamus membantu memenuhi kebutuhan beragam pengguna dan berperan dalam memahami, menjelaskan, serta merawat kekayaan bahasa dan budaya.

2. Sumber yang digunakan

Kamus yang lengkap harus mencantumkan sumber-sumber yang digunakan untuk pengumpulan informasi. Sumber-sumber ini dapat beragam, seperti kamus-kamus lain, ensiklopedia, dan sumber-sumber *online* yang diverifikasi. Penyusun kamus harus menjelaskan dengan jelas sumber-sumber ini, termasuk edisi, tahun penerbitan, dan penulisnya agar pengguna dapat memverifikasi serta menggali lebih dalam jika diperlukan. Dengan mencantumkan sumber-sumber yang digunakan, kamus menjadi alat yang lebih dapat dipercaya dan berguna, baik untuk pembelajar bahasa, peneliti, maupun masyarakat umum yang mengandalkannya untuk pemahaman yang lebih baik tentang bahasa serta budaya.

3. Latar belakang penyusunan kamus

Latar belakang penyusunan kamus adalah elemen penting dalam memahami esensi dan relevansi sebuah kamus. Informasi mengenai siapa yang menyusun kamus, kapan kamus tersebut dibuat, dan alasan di balik pembuatannya memberikan konteks yang sangat berharga bagi para pengguna. Dengan latar belakang yang lengkap, pengguna dapat menggunakan kamus dengan lebih baik, menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka, dan menghargai konteks yang lebih luas yang mendasarinya (Hayani, 2019: 5).

4. Petunjuk penggunaan kamus

Bagian ini memberikan pedoman tentang cara menggunakan kamus. Penjelasan tentang struktur kamus membantu pengguna dalam menavigasi dan memahami bagaimana kata-kata disusun. Penggunaan simbol memberikan panduan tentang karakteristik kata, seperti tingkat formalitas atau konteks penggunaan. Panduan pencarian kata memberikan arahan mengenai cara mencari kata dengan efisien, baik itu berdasarkan abjad, kategori, atau metode lainnya. Selain itu, instruksi tentang cara membaca definisi kata memungkinkan pengguna untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam tentang makna kata, contoh penggunaan, dan informasi terkait lainnya.

5. Pedoman tata bahasa

Pedoman tata bahasa dalam kamus menjelaskan aturan-aturan dasar bahasa yang dijelaskan dalam kamus. Pedoman ini mencakup informasi tentang konjugasi, struktur kalimat, dan aturan tata bahasa lainnya yang relevan. Bagi pembelajar bahasa, pedoman tata bahasa menjadi alat penting dalam memahami dan menguasai aspek-aspek tata bahasa yang kompleks. Hal ini membantu mereka menghindari kesalahan tata bahasa, memilih kata-kata yang sesuai, dan membentuk kalimat yang benar. Selain itu, bagi penulis, peneliti, dan komunikator, pedoman tata bahasa adalah sumber referensi yang mendukung pembuatan tulisan yang jelas, akurat, serta efektif dalam bahasa yang bersangkutan (Hayani, 2019: 5).

6. Jumlah materi/kata dalam kamus

Kamus yang lengkap mencantumkan jumlah materi atau kata yang ada dalam kamus. Jumlah kata yang dicantumkan dalam kamus bisa sangat bervariasi, tergantung pada tujuan dan target audiens kamus tersebut. Sebuah kamus yang berisi ribuan kata-kata mungkin lebih cocok untuk pembelajar bahasa yang ingin memahami makna kata-kata dasar dan umum, sedangkan kamus yang mencantumkan ratusan ribu atau bahkan jutaan kata-kata mungkin lebih cocok untuk peneliti, ahli bahasa, atau pemakai bahasa yang memerlukan akses ke berbagai kata serta istilah dalam bahasa yang lebih kaya. Jumlah materi dalam kamus juga mencerminkan usaha penyusun dalam merinci dan mencakup kosakata yang lebih luas.

7. Keterangan singkatan

Kamus sering kali mencantumkan daftar singkatan dan akronim yang relevan untuk memudahkan pemahaman teks yang berisi singkatan. Keterangan singkatan dan akronim yang disertakan dalam kamus adalah layanan dalam memfasilitasi pemahaman teks yang sering kali penuh dengan singkatan. Informasi mengenai singkatan membantu

pembaca untuk mengurai makna dari teks yang mungkin diisi dengan kependekan-kependekan yang tidak familiar.

8. Makna simbol atau gambar

Jika kamus menggunakan simbol atau gambar untuk memberikan informasi tambahan maka harus ada daftar makna simbol atau gambar yang disediakan. Penggunaan simbol atau gambar dalam kamus melibatkan lambang fonetik, tanda-tanda aksentuasi, atau simbol khusus yang memberikan informasi tambahan tentang pengucapan, tata bahasa, atau konsep yang terkandung dalam kata-kata. Daftar makna simbol atau gambar yang disediakan dalam kamus adalah panduan penting yang membantu pengguna mengartikan dan memahami kode visual yang mungkin asing bagi mereka. Terutama dalam konteks kamus ilmiah, teknis, atau khusus, di mana notasi dan simbol khusus sering digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks, makna simbol ini sangat relevan serta mendukung pemahaman yang lebih baik.

9. Kaidah transliterasi

Kamus yang mencakup bahasa yang menggunakan aksara atau sistem penulisan yang berbeda sering kali menyediakan pedoman transliterasi untuk membantu pembaca dalam melafalkan kata-kata yang mungkin asing bagi mereka. Kaidah transliterasi dalam kamus merupakan elemen penting yang memiliki peran utama dalam membantu pengguna dalam mengatasi perbedaan sistem penulisan dan pengucapan antarbahasa. Pedoman transliterasi membantu pembaca, terutama pembelajar bahasa atau penutur non-asli dalam mengatasi hambatan pengucapan dan memahami konsep fonetik bahasa yang mungkin berbeda. Selain itu, transliterasi mendukung pemahaman dan pengucapan yang benar, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi berbahasa serta kemampuan komunikasi.

10. Informasi lainnya

Kamus yang lengkap juga dapat mencantumkan informasi lain yang dianggap penting, seperti catatan tentang asal-usul kata, informasi etimologi, penggunaan kata dalam konteks budaya, dan berbagai detail

lainnya yang mendukung pemahaman bahasa. Catatan tentang asal-usul kata memberikan pengetahuan tentang bagaimana suatu kata telah berkembang dan berubah sepanjang waktu, sementara informasi etimologi memungkinkan pengguna untuk melacak akar kata serta hubungannya dengan bahasa lain. Penggunaan kata dalam konteks budaya memberikan pemahaman tentang konotasi, makna kultural, dan penggunaan sehari-hari kata-kata dalam masyarakat tertentu. Informasi tambahan ini mendukung pemahaman bahasa yang lebih dalam, mengungkapkan hubungan antarbahasa, serta menjelaskan bagaimana bahasa mencerminkan sejarah, budaya, dan perkembangan sosial.

Adapun bagian utama memuat berbagai komponen yang membangun sebagaimana berikut.

1. *Font* yang digunakan

Font atau jenis huruf yang digunakan dalam kamus dapat memengaruhi keterbacaan dan aksesibilitas kamus. Pilihan *font* yang baik dan jelas akan memudahkan pembaca dalam mencari kata-kata serta memahami informasi dalam kamus. Sebuah *font* yang baik dan jelas memudahkan pembaca dalam mencari kata-kata serta memahami informasi dalam kamus, memastikan bahwa teks tetap mudah dibaca dan dapat diakses oleh berbagai kelompok pengguna.

2. Model kolom

Tata letak atau model kolom dalam kamus adalah faktor penting yang memengaruhi tampilan dan keterbacaan kamus. Penyusunan kolom yang efisien dan informatif akan membuat pembaca dapat dengan mudah menemukan kata-kata serta definisinya. Kolom dalam kamus dapat digunakan untuk menyajikan berbagai informasi, seperti kata-kata, definisi, contoh penggunaan, kata-kata terkait, dan informasi tambahan lainnya. Tata letak kolom yang baik harus dirancang agar pembaca dapat dengan mudah menemukan kata-kata dan definisinya tanpa perlu beralih antarhalaman atau melalui banyak kerumitan.

3. Informasi fonetik

Informasi fonetik mencakup penjelasan tentang bagaimana kata-kata tersebut diucapkan. Kamus yang mencakup panduan pelafalan, tanda-tanda fonetik, atau informasi lain yang mendukung aspek fonetik memberikan alat yang sangat penting bagi pembaca, terutama mereka yang belajar bahasa asing atau bahasa dengan pengucapan yang tidak familiar. Panduan pelafalan membantu pembaca dalam melafalkan kata-kata secara benar, memastikan bahwa mereka mengucapkan suara-suara dengan tepat dan menjaga kualitas komunikasi (Hayani, 2019).

4. Informasi morfologi

Informasi morfologi berkaitan dengan struktur dan pembentukan kata-kata. Informasi ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata dibentuk dan struktur dasar yang membentuk bahasa. Dengan mengetahui akar kata, pembaca dapat mengidentifikasi dan memahami makna dasar dari kata tersebut, serta bagaimana kata-kata tersebut dapat berhubungan dengan kata-kata lain dalam bahasa yang sama.

5. Informasi sintaksis

Informasi sintaksis menjelaskan bagaimana kata-kata digunakan dalam kalimat dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam kalimat. Informasi sintaksis membantu pembaca untuk memahami bagaimana kata-kata digunakan dalam kalimat dan bagaimana kalimat dibentuk untuk menyampaikan makna. Informasi sintaksis membantu dalam memahami tata bahasa dan struktur kalimat yang sangat penting dalam berbicara serta menulis dalam bahasa yang dipelajari. Bagi penutur asli atau penutur yang sudah mahir dalam bahasa tertentu, informasi sintaksis dalam kamus adalah sumber referensi yang membantu dalam memahami konsep-konsep tata bahasa yang mungkin rumit atau jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari (Hayani, 2019).

6. Informasi semantik

Informasi semantik adalah bagian penting dalam kamus yang menjelaskan makna kata-kata. Informasi semantik juga memperhatikan nuansa dan konotasi kata-kata yang sering kali sangat penting dalam komunikasi

bahasa sehari-hari. Informasi semantik dalam kamus membantu pembaca memahami makna kata-kata secara lebih mendalam, dan memungkinkan mereka untuk menggunakan kata-kata tersebut dengan tepat dalam berbicara serta menulis.

7. Contoh pemakaian kata

Pemberian contoh pemakaian kata dalam kamus sangat penting dalam memahami penggunaan kata-kata dalam konteks nyata. Contoh-contoh ini memberikan ilustrasi konkret tentang bagaimana kata-kata digunakan dalam kalimat nyata, memungkinkan pembaca untuk melihat kata-kata tersebut dalam tindakan dan dalam situasi sehari-hari. Hal ini sangat penting karena kata-kata sering memiliki makna yang dapat berubah atau bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Dengan contoh pemakaian kata, pembaca dapat memahami nuansa dan konotasi kata-kata, serta bagaimana kata-kata tersebut berinteraksi dengan kata-kata lain dalam sebuah kalimat untuk menyampaikan makna yang lebih lengkap.

8. Dalil atau *syawahid*

Dalil atau *syawahid* dapat mencakup kutipan dari teks-teks sastra yang menunjukkan bagaimana kata-kata digunakan dalam karya-karya sastra terkenal, memberikan contoh konkret tentang pemakaian kata-kata tersebut dalam konteks sastra. Selain itu, penggunaan kata-kata dalam teks asli juga dapat digunakan sebagai dalil yang memberikan bukti bagaimana kata-kata tersebut digunakan oleh penulis asli dalam konteks tertentu.

9. Gambar-gambar

Penggunaan gambar atau ilustrasi dalam kamus dapat membantu dalam pemahaman dan identifikasi objek atau konsep tertentu yang mungkin sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Gambar-gambar dalam kamus membantu pembaca untuk secara langsung mengidentifikasi dan mengenali objek, entitas, atau konsep yang didefinisikan tanpa perlu mengandalkan deskripsi verbal yang mungkin sulit dimengerti.

10. Informasi derivasi kata

Informasi tentang bagaimana kata-kata terkait atau derivasi kata-kata juga merupakan komponen penting dalam kamus. Informasi ini mencakup kata-kata yang berasal dari kata dasar, seperti kata-kata turunan atau kata-kata terkait yang memiliki akar yang sama. Dengan mengetahui derivasi kata, pembaca dapat melihat bagaimana kata-kata terkait dan memiliki asal-usul yang sama memiliki hubungan makna yang dalam. Ini juga membantu dalam memahami bagaimana bahasa berkembang dan menghasilkan variasi kata-kata. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang derivasi kata, pembaca dapat menguasai bahasa lebih baik, mengidentifikasi akar kata dalam kata-kata terkait, dan menggunakan bahasa dengan lebih percaya diri serta kompeten.

Selanjutnya bagian akhir memuat berbagai komponen- komponen yang membangun kamus sebagaimana berikut.

1. Lampiran

Lampiran dalam kamus dapat mencakup informasi tambahan, seperti daftar kata-kata berdasarkan topik atau tema tertentu, daftar kata-kata dalam dialek atau variasi regional, atau konten lain yang memberikan wawasan tambahan tentang bahasa yang dijelaskan. Misalnya dalam kamus ilmiah, lampiran mungkin mencakup daftar kata-kata yang berkaitan dengan suatu bidang ilmu. Selain itu, lampiran juga dapat berisi daftar kata-kata dalam dialek atau variasi regional yang membantu pembaca dalam memahami variasi bahasa yang digunakan di berbagai wilayah atau komunitas. Lampiran juga dapat mencakup informasi tentang istilah teknis, singkatan, atau konsep-konsep khusus yang relevan dalam bahasa tersebut.

2. Tabel

Tabel digunakan untuk mengorganisasi dan menyajikan informasi dengan cara yang jelas dan terstruktur. Dalam kamus, tabel dapat digunakan untuk menyajikan perbandingan antara kata-kata dalam bahasa yang dijelaskan dan bahasa lain, konjugasi kata kerja, bentuk jamak, atau informasi lain yang memerlukan tampilan yang terstruktur (Hayani, 2019).

3. Peta

Penggunaan peta dalam kamus adalah metode yang sangat efektif untuk memberikan informasi geografis dan konteks budaya yang relevan. Misalnya dalam kamus bahasa Arab, penggunaan peta geografis untuk menunjukkan penyebaran dialek dalam wilayah geografis yang berbeda dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang variasi dialek dan perbedaan pengucapan yang mungkin ada di berbagai wilayah. Peta-peta juga dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam istilah atau kosakata yang digunakan di berbagai wilayah geografis.

4. Kronologi sejarah

Penggunaan kronologi sejarah dalam kamus adalah alat yang sangat bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami perkembangan bahasa yang dijelaskan. Kronologi sejarah menyajikan perkembangan bahasa seiring waktu, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi dalam ejaan, makna, atau penggunaan kata-kata. Kronologi sejarah juga dapat menunjukkan bagaimana makna kata-kata telah berubah atau berkembang seiring perubahan sosial, budaya, atau teknologi. Kronologi sejarah adalah sumber informasi yang berharga dalam menganalisis perkembangan bahasa, mengidentifikasi tren, dan memahami dampak perubahan sejarah dalam bahasa.

5. Rumus-rumus

Penggunaan rumus-rumus dalam kamus, terutama dalam kamus ilmiah atau teknis adalah metode yang sangat efektif untuk memberikan penjelasan teknis dan detail tentang konsep-konsep tertentu yang berkaitan dengan bahasa tersebut. Rumus-rumus ini digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang memerlukan perhitungan matematis atau penjelasan teknis yang lebih mendalam.

6. Tentang penyusun

Sebuah bagian tentang penyusun kamus memberikan informasi tentang latar belakang, kualifikasi, dan pengalaman penyusun kamus. Latar belakang penyusun kamus mencakup informasi tentang pendidikan, bidang studi, dan pengalaman kerja mereka. Kualifikasi penyusun

kamus juga merupakan faktor penting yang mencakup pengalaman dalam penelitian bahasa, penerjemahan, atau pekerjaan sejenis yang mendukung kemampuan mereka dalam menyusun kamus. Hal yang tak kalah penting tentang bagian penyusun adalah pengalaman penyusun kamus yang menunjukkan sejauh mana penyusun telah terlibat dalam pekerjaan terkait bahasa dan kamus sebelumnya.

7. Referensi dan daftar pustaka

Sebuah kamus yang lengkap sering kali mencakup referensi dan daftar pustaka yang merinci sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan kamus. Informasi ini mencakup daftar buku, artikel, sumber teks, dan sumber lain yang menjadi referensi bagi penyusun kamus. Hal ini membantu pembaca dalam menelusuri informasi lebih lanjut atau merujuk ke sumber-sumber asli yang digunakan dalam kamus. Daftar pustaka memberikan akses kepada sumber-sumber yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut atau referensi dalam karya ilmiah. Selain itu, daftar pustaka juga membantu dalam mengakses sumber-sumber yang mungkin tidak tersedia dalam kamus itu sendiri, seperti buku-buku atau artikel yang lebih mendalam atau khusus. Dengan adanya referensi dan daftar pustaka, kamus menjadi lebih lengkap dan bermanfaat sebagai alat rujukan bahasa (Hayani, 2019).

Kehadiran komponen-komponen tersebut di dalam kamus adalah fitur yang mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bahasa yang dijelaskan. Ini juga memungkinkan pengguna untuk menggali aspek-aspek khusus bahasa yang mungkin relevan dengan keperluan mereka. Sebagai contoh dalam kamus ilmiah atau teknis, rumus-rumus dan tabel-tabel dapat sangat bermanfaat, sementara dalam kamus dialek atau kamus geografis, peta serta informasi sejarah mungkin lebih relevan.

Dengan kehadiran komponen-komponen ini dalam kamus, pengguna bahasa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kata-kata, penggunaannya dalam berbagai konteks, dan maknanya dalam bahasa yang dijelaskan. Sebuah kamus yang lengkap dan informatif akan menjadi

alat yang sangat berharga bagi pembelajar bahasa, peneliti, serta mereka yang ingin menjelajahi dan menguasai bahasa secara lebih mendalam.

Penilaian terhadap sebuah kamus tidak hanya melibatkan aspek isi (*madhmun*), tetapi juga aspek penampilan atau performa (*syak*). Ini termasuk kualitas cetakan, desain cover, harga, revisi terbaru, dan pertimbangan lainnya dalam menilai tingkat kelengkapan sebuah kamus.

Jenis-Jenis Kamus

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kamus, yakni *mu'jam*, *qamus*, *fihris*, *mausu'ah* (ensiklopedia), dan *musrid* (indeks dan glosarium). Walaupun beragam, semua istilah tersebut mengarah pada konsep yang sama, yaitu kamus, ensiklopedia, indeks, glosarium yang pada dasarnya merupakan koleksi kata-kata lengkap dengan arti dan penjelasan lain yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap informasi yang berkaitan dengan kata-kata yang tercantum dalam daftar tersebut.

Seluruh kosakata ini beserta artinya diatur dengan rapi dan diurutkan berdasarkan sistem tertentu yang ditetapkan oleh pembuat kamus, bertujuan untuk mempermudah pengguna atau pembaca dalam mencari dan memahami makna serta informasi yang mereka cari. Dengan demikian, kamus atau sejenisnya adalah alat penting dalam memahami dan merespons bahasa serta teks-teks tertulis dengan lebih baik (Taufiqurrohman, 2008: 133).

Kamus-kamus bahasa Arab yang ada di pasaran adalah hasil dari kreativitas para linguis dan peneliti leksikologi yang bekerja keras dalam merancang serta menyusunnya. Beragamnya kamus-kamus ini didasarkan pada berbagai tujuan penyusunannya serta bagaimana kamus tersebut disajikan kepada pengguna (*performance*). Hal ini sangat bergantung pada tujuan awal dan sasaran audiens yang dituju.

Terdapat berbagai jenis kamus bahasa Arab, seperti kamus Arab-Indonesia, kamus Arab-Arab, kamus Arab-Inggris, kamus Arab-Spanyol, kamus bahasa Arab dialek tertentu, dan banyak lagi. Beberapa kamus

mungkin lebih berfokus pada kosakata sehari-hari, sementara yang lain lebih mendalam ke dalam bahasa ilmiah atau terminologi teknis dalam berbagai disiplin ilmu. Tujuan utama di balik keragaman ini adalah untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan beragam masyarakat yang menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Kamus-kamus ini menjadi alat penting dalam pembelajaran bahasa, penelitian, komunikasi, dan pemahaman bahasa Arab yang luas (Umar, 1998: 35).

Kamus-kamus dalam bahasa Arab memiliki beragam jenis dan tujuan yang masing-masing mencerminkan kreativitas leksikolog serta peneliti bahasa dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan jenisnya Imel Ya'qub (1981: 15) membaginya menjadi sebelas jenis sebagaimana berikut.

1. Kamus bahasa (*lughawi*)

Kamus bahasa biasanya terfokus pada satu bahasa tertentu dan mereka berupaya untuk memberikan informasi yang mendalam tentang kata-kata dalam bahasa tersebut. Contoh dari kamus ini, seperti *Kamus Al-Munjid* yang berfokus pada bahasa Arab-Arab, *Kamus Mukhtashar Ash-Shihah* yang juga membahas bahasa Arab, atau *Kamus Lengkap Inggris-Inggris* untuk bahasa Inggris (Ya'qub, 1981: 15).

Dalam kamus bahasa, definisi kata-kata dan pemaknaannya sering kali lebih lengkap daripada kamus umum. Mereka tidak hanya memberikan sinonim, tetapi juga memberikan contoh penggunaan kata-kata dalam kalimat-kalimat yang membantu pembaca memahami bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks nyata.

2. Kamus terjemah

Kamus terjemah sering kali disebut juga kamus *mazdujah* (campuran) atau kamus bilingual yang menggabungkan dua bahasa untuk menentukan titik temu makna dari kosakata. Dalam kamus terjemah, kata-kata asing atau kata-kata dari bahasa asing dimuat, kemudian dijelaskan satu per satu dengan mencari padanan makna yang sesuai dalam bahasa nasional atau bahasa pemakai kamus.

Pentingnya kamus terjemah terletak pada perannya dalam memfasilitasi pemahaman dan komunikasi antara dua bahasa yang berbeda. Kamus ini membantu pemakainya untuk mengetahui makna kata atau frasa dalam bahasa asing dan memahaminya dalam konteks bahasa ibu atau bahasa yang dikuasai. Kamus ini sangat penting dalam situasi-situasi, seperti pembelajaran bahasa, pekerjaan penerjemahan, atau saat berhadapan dengan teks-teks dalam bahasa asing.

Penyusunan kamus terjemah adalah sebuah tugas yang memerlukan keahlian dan keterampilan yang khusus. Penyusun kamus terjemah perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kedua bahasa yang akan dihubungkan, serta kemampuan untuk menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa sasaran. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang nuansa, konteks, dan perbedaan dalam penggunaan kata-kata antara dua bahasa.

Menariknya kamus terjemah adalah salah satu jenis kamus yang telah ada sejak zaman kuno. Misalnya, bangsa Smith di Irak telah mengenal dan menggunakan kamus terjemah pada tahun 300 SM. Ini menunjukkan sejarah panjang penggunaan kamus terjemah dalam upaya untuk memahami dan memfasilitasi komunikasi antara bahasa-bahasa yang berbeda (Setiyawan, 2016: 101).

3. Kamus tematik (*maudhu'i*)

Kamus tematik memiliki karakteristik unik dalam penyusunan kata-kata yang memiliki makna serumpun ke dalam tema-tema tertentu. Kamus ini mempermudah pengguna untuk menemukan kata-kata yang relevan dalam konteks yang mereka butuhkan. Penyusun kamus tematik berperan penting dalam mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan makna mereka. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana kata-kata berkaitan satu sama lain dalam hal makna dan pemakaian. Oleh karena itu, kamus tematik membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang struktur bahasa dan koneksi makna antara kata-kata.

Sejarah kamus tematik dalam bahasa Arab mencakup beberapa karya penting, seperti *Kamus Al-Mukhassash* karya Ali bin Ismail

(1007—1066 M) dari Andalus yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Siddah. *Kamus Ibnu Siddah* yang terdiri dari 17 jilid, menyusun kata-kata secara sistematis berdasarkan makna, bukan mengikuti urutan abjad seperti kamus konvensional (Ya'qub, 1981: 16).

Kamus tematik atau kamus maknawi adalah sumber daya berharga dalam pembelajaran bahasa dan penelitian linguistik. Mereka membantu pengguna untuk menjelajahi hubungan makna antara kata-kata dalam bahasa dengan cara yang lebih terstruktur dan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang kosakata bahasa tersebut.

4. Kamus derivatif (*isytiqaqi*)

Kamus derivatif memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan mengenai asal mula lafal dan kosakata dalam bahasa, termasuk penelusuran apakah sebuah lafal atau kata berasal dari bahasa Arab, Persia, Yunani, atau bahasa lainnya. Selain menggunakan perangkat lunak seperti Poliglot 3000, pencarian asal kata juga dapat dijalankan melalui berbagai jenis kamus, bahkan jika kamus tersebut tidak secara eksklusif dikategorikan sebagai kamus derivatif (Ya'qub, 1981: 17).

5. Kamus evolutif (*tathawwuri*)

Kamus evolutif atau yang dalam bahasa Arab disebut *tathawwuri* merupakan jenis kamus yang memiliki fokus utama pada sejarah perkembangan makna suatu kata, bukan sekadar menangani aspek fonetik atau lafalnya. Kamus jenis ini bertujuan untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai bagaimana makna suatu kata telah berubah dan berkembang sepanjang waktu. Kamus ini menyoroti perluasan makna, perubahan makna, serta alasan-alasan di balik perubahan tersebut.

Pentingnya kamus evolutif adalah sebagai sumber untuk memahami perubahan makna kata-kata dalam bahasa dan konteks budaya. Kamus ini adalah alat yang sangat berguna untuk penelitian sejarah bahasa, etimologi, atau untuk orang yang ingin mengejar pemahaman mendalam mengenai kata-kata dalam bahasa tertentu.

Kamus ini sering terafiliasi dalam ensiklopedia atau bahkan dalam buku-buku sejarah, mengingat keterkaitan erat antara pemahaman

perkembangan bahasa dan pemahaman perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, kamus evolutif membuka pintu kepada pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa mencerminkan perubahan budaya dan pemikiran manusia seiring berjalannya waktu.

6. Kamus spesialis (*takhashshushi*)

Kamus spesialis adalah jenis kamus yang memiliki fokus khusus pada kata-kata yang digunakan dalam bidang atau disiplin ilmu tertentu. Kamus ini tidak mencakup kosakata umum, melainkan kata-kata yang berhubungan erat dengan topik atau subjek tertentu.

Dalam dunia kamus, terdapat banyak jenis kamus spesialis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam berbagai bidang. Contoh dari jenis kamus spesialis ini meliputi kamus kedokteran, kamus pertanian, kamus musik, dan banyak lagi. Setiap kamus spesialis ini dirancang untuk menghimpun kosakata yang khusus digunakan dalam bidang tersebut dan memberikan definisi serta penjelasan yang relevan (Ya'qub, 1981: 18).

Sebagai contoh, kamus spesialis seperti *At-Tadzkirah* yang ditulis oleh Dawud Al-Anthaqi Al-Dharir adalah kamus yang berfokus pada nama-nama tumbuhan dan serangga. Kamus ini tidak hanya mencakup nama-nama dalam bahasa Arab, tetapi juga memberikan informasi yang relevan tentang karakteristik, sifat, dan ciri-ciri tumbuhan serta serangga tersebut. Kamus semacam ini sangat bermanfaat dalam studi botani, zoologi, atau pertanian.

Kamus spesialis memungkinkan para profesional, mahasiswa, dan peneliti dalam bidang-bidang tersebut untuk memiliki akses cepat serta mudah ke kosakata yang khusus digunakan dalam pekerjaan atau penelitian mereka. Banyak kamus spesialis telah diterbitkan dalam format digital, membuatnya lebih mudah diakses dan digunakan oleh mereka yang memerlukan informasi spesifik dalam bidang-bidang tertentu. Kamus spesialis berperan penting dalam mendukung perkembangan

ilmu pengetahuan dan memfasilitasi pertukaran informasi di antara para ahli serta praktisi dalam berbagai disiplin ilmu.

7. Kamus informatif (*dairah* atau *ma'lamah*)

Kamus ini adalah jenis kamus yang memiliki cakupan yang sangat luas. Kamus ini tidak hanya membatasi diri untuk menguraikan makna dan derivasi dari sebuah kata, tetapi juga mencakup berbagai informasi lain yang berhubungan dengan bahasa serta konteks yang lebih luas. Kamus informatif adalah sumber daya penting yang membahas segala hal yang berhubungan dengan kata-kata, termasuk sejarah penggunaan bahasa, tokoh-tokohnya, dan aspek-aspek lain yang relevan.

Contoh konkret dapat ditemukan dalam penguraian kata *nahwu*. Dalam kamus-kamus lain, mungkin hanya akan menjelaskan makna dasarnya, seperti contoh atau tujuan. Namun, dalam kamus informatif penjelasan tentang *nahwu* tidak terbatas pada makna dasarnya saja. Kamus ini akan menjelaskan bahwa kata ini berasal dari kata *naha* yang berarti menuju, mengikuti jejak, miring, atau menyingkirkan. Informasi ini memungkinkan pengguna untuk memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kata tersebut dan bagaimana kata tersebut telah digunakan serta berkembang sepanjang sejarah (Munawwir, 1984: 1495).

Dalam bahasa Arab, ada beberapa ensiklopedia terkenal yang hingga kini masih populer. Salah satunya adalah *Dairah Al-Ma'arif* yang berfungsi sebagai ensiklopedia yang merangkum berbagai pengetahuan, termasuk aspek bahasa dan makna kata-kata. Selain itu, terdapat ensiklopedia karya Bitrisy Al-Bustani dan Afram Al-Bustani yang telah memberikan kontribusi besar dalam melestarikan pengetahuan dan makna kata-kata dalam bahasa Arab.

8. Kamus visual

Kamus visual dikenal sebagai kamus yang menekankan penggunaan gambar untuk menjelaskan makna kata merupakan sebuah alat yang inovatif dalam bidang leksikologi. Kamus ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan informasi mengenai kata-kata dan maknanya. Daripada hanya mengandalkan teks atau definisi tertulis, kamus

visual mengunggulkan penggunaan gambar sebagai media utama untuk memahamkan konsep dan makna suatu kata.

Penggunaan gambar dalam kamus visual memiliki beberapa keunggulan yang signifikan. Gambar memiliki daya tarik visual yang kuat dan mampu menyampaikan makna dengan cepat serta jelas. Bahkan bagi mereka yang mungkin memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa, gambar tetap dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Hal ini membuat kamus visual sangat efektif dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk pemula, anak-anak, atau orang asing yang sedang belajar bahasa baru.

Selain itu, penggunaan gambar dalam kamus merupakan inovasi yang relatif baru dalam leksikologi. Dalam perkembangan kamus-kamus berbahasa Arab, penggunaan gambar dalam menjelaskan makna kosakata baru dimulai pada awal abad ke-20 dengan munculnya kamus *Al-Munjid* pada tahun 1908. Kamus *Al-Munjid* merupakan salah satu kamus visual pertama yang mencantumkan gambar-gambar untuk membantu pemahaman makna kata-kata.

Namun, penggunaan gambar dalam kamus tidak selalu tanpa kontroversi. Sejumlah kamus yang mencantumkan gambar-gambar, terutama yang menggambarkan tokoh-tokoh agama atau nabi telah menuai kritik dan kontroversi. Contohnya adalah *Kamus Al-Munjid* yang mencantumkan gambar para nabi dan ilustrasi proses penciptaan Adam serta Hawa, bahkan menampilkan wujud Tuhan. Hal ini telah memicu perdebatan di kalangan leksikolog Arab dan beberapa dari mereka menolak kamus-kamus yang menggunakan gambar-gambar semacam itu.

9. Kamus buku (*mu'jam al-kitab*)

Kamus buku adalah sebuah jenis kamus yang dirancang khusus untuk memahami makna kosakata yang terdapat dalam sebuah buku tertentu. Kamus ini umumnya ditemukan dalam buku-buku teks pelajaran dan berfungsi sebagai alat bantu yang sangat berharga, terutama bagi siswa

serta guru dalam memahami kosakata yang muncul dalam buku pelajaran atau materi ajar yang mereka gunakan.

Kamus buku memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa. Buku-buku teks pelajaran sering kali memuat banyak kata-kata yang mungkin tidak dikenal oleh siswa atau pembaca yang sedang belajar bahasa tersebut.

Pentingnya kamus buku terletak pada perannya sebagai alat pendidikan yang mendukung pemahaman dan pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan, memiliki akses ke kamus buku dapat membantu siswa untuk mengatasi hambatan pemahaman yang mungkin timbul akibat ketidakterpaparan dengan kosakata. Hal ini membantu mereka untuk lebih efektif dalam memahami materi ajar, mengikuti pelajaran, dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Kamus buku juga dapat digunakan dalam berbagai situasi, di mana pemahaman terhadap teks tertulis atau bahan tertentu menjadi kunci. Kamus buku membantu membuka pintu kepada pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam sehingga menjadi alat yang tak ternilai bagi mereka yang ingin memahami serta meresapi makna dalam buku-buku dan materi tertulis lainnya.

10. Kamus digital

Kamus digital merupakan sebuah alat yang sangat penting dalam dunia modern di mana teknologi digital telah merasuk ke berbagai aspek kehidupan. Kamus digital adalah perangkat lunak komputer (*software*) yang memungkinkan pengguna untuk mengakses program terjemahan atau kamus bahasa melalui berbagai media elektronik, termasuk komputer, ponsel pintar, PDA, dan perangkat lainnya. Dengan beragam kemudahan yang ditawarkan oleh kamus digital, pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi dan terjemahan kata-kata, frasa, atau teks dalam berbagai bahasa.

Keuntungan utama kamus digital adalah praktis dan kemudahan penggunaannya. Pengguna dapat mengakses kamus digital kapan saja dan di mana saja melalui perangkat elektronik yang mereka miliki.

Operasional kamus digital umumnya hanya memerlukan sistem *al-nutqi* (input teks) sehingga penggunaan kamus digital menjadi sangat mudah. Pengguna hanya perlu memasukkan kata atau frasa yang ingin mereka terjemahkan atau definisikan, dan perangkat lunak akan memberikan hasilnya dengan cepat.

Salah satu keunggulan utama kamus digital adalah jumlah kosakata atau entri yang tak terbatas. Kamus digital memiliki kemampuan untuk menyimpan ribuan, bahkan jutaan kata dan frasa, serta dapat diperbarui secara berkala untuk memperkaya kosakata yang ada. Ini berarti pengguna dapat menemukan terjemahan atau definisi untuk kata-kata yang mungkin tidak ada dalam kamus cetak tradisional.

Beberapa perangkat lunak kamus bahasa Arab yang telah populer adalah *Al-Mawrid Al-Quareeb* (Arab-Inggris, Inggris-Arab), *Kamus Mufid 1.0* (Indonesia-Arab, Arab-Indonesia), dan *Kamus Golden Al-Wafi Arabic Translator* (Arab-Inggris, Inggris-Arab). Perangkat lunak ini telah menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi mereka yang berkecimpung dalam pembelajaran bahasa Arab atau yang memerlukan terjemahan dan bantuan dalam komunikasi dalam bahasa Arab.

11. Kamus *online*

Kamus *online* atau disebut juga kamus daring adalah suatu inovasi yang muncul seiring perkembangan teknologi internet. Kamus *online* adalah kamus yang dapat diakses oleh pengguna melalui koneksi internet. Keberadaan kamus *online* memberikan akses yang lebih luas dan mudah bagi pengguna yang membutuhkan layanan terjemahan atau pemahaman bahasa.

Penggunaan kamus *online* telah menjadi sangat umum di era internet saat ini contoh paling terkenal adalah Google Translate. Google Translate adalah salah satu layanan kamus *online* yang paling populer dan sering digunakan. Layanan ini memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan teks atau kata-kata dari lebih dari 20 bahasa asing, termasuk bahasa Arab (Ya'qub, 1981: 20).

Keunggulan utama dari kamus *online* adalah kenyamanan dan aksesibilitasnya. Pengguna dapat mengakses kamus *online* kapan saja dan di mana saja selama mereka terhubung ke internet. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan terjemahan atau definisi kata-kata dengan cepat dan tanpa harus memiliki kamus fisik yang harus dibawa-bawa. Kamus *online* juga sering kali menawarkan berbagai opsi, seperti terjemahan antar-bahasa, sinonim, antonim, dan contoh kalimat yang menjadikan layanan ini sangat berguna dalam berbagai konteks, baik itu dalam pembelajaran bahasa, komunikasi bisnis, atau penjelajahan situs web dalam bahasa asing.

Selain Google Translate, ada banyak kamus *online* lainnya yang menyediakan layanan serupa, masing-masing dengan keunikan dan kelebihan mereka sendiri. Kamus *online* telah menjadi alat yang sangat berharga dalam era globalisasi, di mana komunikasi lintas bahasa semakin penting. Ini membantu dalam mengatasi hambatan bahasa dan memfasilitasi pertukaran budaya serta kerja sama internasional. Kamus *online* menjadi solusi yang praktis bagi mereka yang ingin menjelajahi dunia yang semakin terhubung secara global.

Sistematika Penyusunan Kamus

Sistematika penyusunan kamus-kamus bahasa Arab adalah proses penting dalam studi leksikologi dan linguistik. Dua model utama yang digunakan oleh leksikolog dalam penyusunan kamus adalah sistem makna (*kamus ma'ani*) dan sistem lafal (*kamus alfadz*). Masing-masing model ini memiliki karakteristik unik dan tujuan yang berbeda dalam mengekspresikan kosakata dan informasi bahasa. Adapun sistematika dalam penyusunan kamus sebagaimana berikut.

1. Sistem makna (*kamus ma'ani*)

Kamus *ma'ani* adalah model kamus yang berfokus pada makna kata-kata dan frasa dalam berbagai konteks. Dalam kamus ini, kata-kata dikumpulkan dan dijelaskan berdasarkan makna serta penggunaannya dalam bahasa. Setiap entri kata dalam kamus *ma'ani* mencakup definisi makna



BAB V

ANALISIS KARAKTERISTIK PENGGUNAAN KAMUS ARAB-INDONESIA

Hakikat terciptanya kamus adalah untuk membantu anak didik menjadi terampil dalam berbahasa, baik dari segi kompetensi maupun performansi. Kamus adalah alat yang tak ternilai dalam perkembangan bahasa dan pemahaman kata-kata. Dengan akses ke kamus yang baik, anak didik dapat memahami makna kata-kata dengan lebih baik, mengembangkan kosakata yang lebih kaya, dan memahami tata bahasa yang benar. Selain itu, kamus juga membantu dalam berbicara dan menulis dengan lebih jelas serta efektif. Oleh karena itu, penyediaan kamus yang mudah diakses dan terpercaya merupakan elemen penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak

didik yang akan membantu mereka dalam meraih prestasi yang lebih baik dalam berbagai aspek komunikasi serta penulisan (Rustandi, 2016).

Kamus Arab-Indonesia adalah sebuah aplikasi kamus bahasa Arab yang berperan penting dalam membantu individu yang ingin memahami dan menggunakan bahasa Arab serta bahasa Indonesia dengan lebih baik. Aplikasi ini merupakan tonggak penting dalam pengembangan teknologi pendidikan dan komunikasi lintas budaya. Pengembangan aplikasi kamus ini dimulai pada tahun 2012 dan hingga kini masih terus dalam tahap pengembangan, mencerminkan komitmen untuk memberikan layanan yang semakin baik kepada pengguna.

Salah satu keunggulan dari Kamus Arab-Indonesia ini adalah kemampuannya untuk menerjemahkan kata-kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan sebaliknya. Hal ini sangat berguna bagi mereka yang sedang belajar bahasa Arab, baik sebagai bahasa asing atau sebagai bahasa kedua. Aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memahami makna kata-kata dengan lebih mudah dan cepat. Namun, aplikasi kamus ini hanya menerjemahkan kata per kata sehingga jika pengguna ingin menerjemahkan kalimat, perlu memahami makna kata-kata individual dalam kalimat tersebut. Meskipun demikian, ini tetap menjadi alat yang berguna dalam memperluas kosakata dan pemahaman bahasa.

Aplikasi kamus Arab-Indonesia ini dirancang khusus untuk perangkat Android dan dapat diunduh melalui Google Play Store. Sayangnya, untuk pengguna perangkat berbasis iOS, aplikasi ini belum tersedia. Oleh karena itu, pengguna Android dapat dengan mudah mengakses dan memanfaatkan aplikasi ini untuk keperluan belajar serta komunikasi sehari-hari.

Dalam aplikasi ini, tidak hanya disajikan kamus Arab-Indonesia dari berbagai sumber, tetapi juga terdapat Kamus *Munawwir*, *Mu 'jam Ghanī* (bahasa Arab ke bahasa Arab), *Mu 'jam Mu 'āṣirah* (istilah modern), *Ma 'ājim 'arab*, *Lisān Al- 'arab*, dan Kamus Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam satu aplikasi ini pengguna dapat mengakses berbagai sumber informasi. Terdapat lebih dari seratus lima puluh ribu kosakata yang tersedia dalam kamus ini.

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah kosakata yang tersedia dalam aplikasi kamus ini. Aplikasi ini memuat berbagai *database* dengan jumlah kosakata yang berbeda-beda. Dengan demikian, pengguna dapat memilih sumber kosakata yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kamus ini juga dilengkapi dengan kamus Al-Qur'an yang memudahkan pengguna dalam mencari dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan cepat. Kamus Arab-Indonesia adalah alat yang sangat berguna dalam pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Aplikasi ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman bahasa dan komunikasi lintas budaya. Meskipun masih dalam tahap pengembangan, aplikasi ini menawarkan sumber daya yang berharga bagi individu yang ingin memahami dan menggunakan bahasa Arab serta bahasa Indonesia dengan lebih baik (Fadhilah, 2021: 212).

Kamus Arab-Indonesia yang dikembangkan oleh Tim Ristek Muslim Surabaya telah menjadi alat yang sangat berguna dalam pembelajaran, penelitian, dan komunikasi untuk berbagai kalangan pengguna, mulai dari pecinta literature Arab klasik hingga pelajar, mahasiswa, dan pengajar. Aplikasi ini menawarkan berbagai keunggulan yang membuatnya diminati oleh lebih dari 1.000.000 pengunduh dengan ulasan dan rating yang sangat baik dari kurang lebih 16.000 pengulas, mencapai 4.6 bintang. Adapun kelebihan dan kekurangan dari Kamus Arab-Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Menerjemahkan antarbahasa

Kamus ini memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan antara bahasa Arab-Indonesia dan sebaliknya. Selain itu, tersedia juga opsi untuk menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Arab yang sangat berguna untuk memahami makna kata-kata dalam konteks Arab yang lebih klasik.

2. Aplikasi gratis

Salah satu keunggulan yang paling mencolok adalah aplikasi ini dapat diakses tanpa biaya. Pengguna tidak perlu membayar untuk mengunduh atau menggunakan kamus ini.

3. Akses *online* dan *offline*

Kamus ini dapat diakses baik secara *online* maupun *offline* sehingga pengguna tidak perlu tergantung pada koneksi internet saat menggunakannya.



Daftar Pustaka

- Amalia, H. “Analisis Pemikiran Ibnu Faris Mengenai Ilmu Lughah dalam Kitab Ash-Shahibiy”. *At-Tafkir*, 10(2), 52—60. 2017.
- Aminuddin. 1984. *Pengantar Memahami Unsur-Unsur dalam Karya Sastra*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Aminuddin. 1985. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. 1998. *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Azhari, Mohd Fikri. “Development of The Arabic-Indonesian Dictionary and Indonesian-Arabic Dictionary (Historical and Systematic Study in Indonesia)”. *Al-Islah: Jurnal Pendidikan*. 12(1). 2020.
- Busro, Muh. “Sejarah Perkamusan Bahasa Arab di Indonesia”. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. 4(2). 2016.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Cambridge: Blackwell Publisher.
- Fadhilah, Maulida Almas. “Analisis Karakteristik Aplikasi Kamus Arab-Indonesia Karya Tim Ristek Muslim”. *Alsina: Journal of Arabic Studies*. 3(2). 2021.

- Hayani, Fitra. "Leksikografi Arab (Sebuah Kajian Linguistik Terapan)". *Shaut Al-'Arabiyah*. 7(1). 2019.
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jumhana, Nana. "Imam Al-Kholil bin Ahmad dan Karyanya, Mu'jam Al-'Ain". *Alqalam*. 25(2). 2008.
- Kridalaksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lyons, John. 1995. *Linguistic Semantics*. New York: Cambridge University Press.
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. "The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology and It's Figures /Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab dan Para Tokoh-Tokohnya". *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic, and Literature*. 3(1). 2022.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir Krapyak.
- Noor, Damhuri dan Muhtar I. "Kontribusi Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi dalam Ilmu-Ilmu Bahasa Arab". *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*. 4(2). 2019.
- Royani, Ahmad dan Erta Mahyudin. 2020. *Kajian Linguistik Bahasa Arab*. Jakarta: Publica Institute Jakarta.
- Rustandi, Encep. "Kamus Dwibahasa Arab-Indonesia untuk Pembelajar Pemula". *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 3(2). 2016.
- Setiyawan, Agung. "Problematika Penggunaan Kamus Arab-Indonesia dalam Pembelajaran Terjemah di Pusat Pengembangan Bahasa Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta". *Jurnal Arabia*. 8(1). 2016.
- Siregar, Junifer. 2021. *Morfologi*. Banyumas: Pena Persada.
- Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori, dan Problema*. Surakarta: Hwnary Offset.

- Taufiqurrohman. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1998. *Shina'atul Ma'ajim Al-Hadist*. Cairo: Alam Al-Kutub.
- Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ya'qub, Imel. 1981. *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah Al-Arabiyyah*. Beirut: Dar Al-Ilm lil Malayin.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.



Profil Penulis



Septika Rudiamon, M.Pd. lahir di Padang, 02 September 1990. Rudi adalah nama panggilannya, ia menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 28 Ganting Selatan Kota Padang pada tahun 2002, dan menyelesaikan pendidikan menengahnya di SLTPN 9 Kota Padang tahun 2005, kemudian mondok di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Padang Magek, Sumatera Barat hingga tahun 2014. Gelar sarjana (S-1) diperoleh dari IAIN Batusangkar pada tahun 2018 dan meraih gelar magister pada program pascasarjana (S-2) di UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2020.

Mengawali kareir menjadi guru bahasa Arab dan *qawâ'id al-lughah al-'arabiyah* pada tahun 2016 (masih mahasiswa aktif S-1) hingga 2023 di berbagai tingkatan madrasah. Tahun 2020 sampai sekarang menjadi dosen tetap di STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar, dan pada tahun 2021 sampai sekarang menjadi dosen luar biasa (DLB) di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Sempat menjabat sebagai Sekretaris Jurusan PAI pada tahun 2022, dan saat ini menjabat sebagai ketua LPM di STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar. Selain mengampu mata kuliah Bahasa Arab dan mata kuliah

Filologi Manuskrip Arab Lintas Jurusan, penulis juga aktif sebagai peneliti dan menulis artikel di berbagai jurnal Nasional maupun Internasional.

Adapun karya tulis yang telah dihasilkan antara lain adalah *Teacher's Strategies in Increasing Students' Interest in Learning Moral Lessons* (2023), *Boarding School Strategy in Learning Tahfidz Al-Qur'an in Generation 4.0 Era* (2023), *Investigating Minangkabau's Scattered Manuscript: Philological Studies of Religious Manuscripts in West Sumatera* (2022), *Plotagon Application Development Learning Speaking Skills* (2022), *Utilizing the Inshot Application as A Distance Learning Video* (2022), *Textological-Philological Study on Arabic Language Sciences in Minangkabau Manuscripts* (2022), *Ta`tsîr Al-Tharîqah Al-Tarkîbiyah 'Ala Tarqiyah Mahârah Al-Qirâ`H Fî Al-Madrasah Al-Ibtidâiyah Al-Islâmiyah Al-Hukûmiyah Al-Wâhidah Tanah Datar (Bahtsun Tajrîbiyun)* (2020), dan *Ta`Tsîr Al-Tharîqah Al-Mazdûjah 'Ala Mahârah Al-Qirâ`H Fî Ma'had Al-Istiqâmah Al-Mutakâmilah Al-Islâmiyah Bi Simawang Ombilin* (2019).



Rahmadina, M.Pd. lahir di Saok Laweh Sumatera Barat pada tanggal 28 Maret 1995. Penulis menempuh Pendidikan S-1 jurusan Pendidikan Bahasa Arab di UIN Imam Bonjol Padang (2013—2018), S-2 di Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab di UIN Imam Bonjol Padang (2018—2020). Dalam bidang lain, penulis juga menempuh pendidikan S-2 di Pascasarjana Institut Agama Islam depok jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2023.

Penulis mengawali kariernya sebagai guru bahasa Arab di salah satu pondok pesantren di Padang Panjang, Sumatera Barat, yaitu MA Kauman Padang Panjang pada tahun 2018. Pada tahun 2020 penulis pindah ke Ibu Kota Jakarta dan menjadi pengajar Bahasa Arab di salah satu sekolah swasta, yaitu SMP Al-Huda Jakarta tahun 2020—2021. Saat ini penulis menjadi guru Agama di salah satu sekolah negeri yang ada di Menteng Jakarta Pusat, yaitu

SMP N 280 Jakarta bersamaan dengan menjadi pengajar/dosen di Universitas Mercu Buana, mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam.



Elisah Pahutar, M.Pd. lahir di Pasar Simundol pada tanggal 09 Desember 1995. Lisa adalah nama panggilannya, ia anak bungsu dari tiga bersaudara. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di SDN 106610, Pasar Simundol pada tahun 2007, dan melanjutkan ke sekolah tingkat menengah serta tingkat atas di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dari tahun 2007—

2013. Penulis mendalami kitab-kitab klasik berbahasa Arab, seperti kitab kuning/kitab standar secara aktif, dan menorehkan beberapa prestasi dalam bidang kitab Arab Al-Qur'an di tingkat PonPes sampai ke tingkat Provinsi Sumatera Utara di setiap musimnya. Gelar Sarjana (S-1) diperoleh dari UIN Imam Bonjol Padang pada tahun 2017 dan meraih gelar magister pada program pascasarjana (S-2) di UIN Imam Bonjol Padang tahun 2020.

Ia meniti karier dimulai dari menjadi guru pada tahun 2016 di MAN Kota Pariaman, sewaktu masih aktif menjadi mahasiswa S-1, kemudian berlanjut ke SMP Boarding School Genia Muslim International Padang dari tahun 2018—2020. Setelah menamatkan pendidikan S-2, penulis kembali ke Provinsi asal Sumatera Utara menjadi guru di MTs dan MA Hajjah Amalia Sari Padang Sidempuan Dari tahun 2021—2022.

Dari tahun 2022 sampai sekarang penulis aktif menjadi Guru Fikih dan hadis diPonpes Al-Anshor Manunggang julu serta menjadi dosen bahasa Arab UIN SYAHADA dan STAITA Padang Sidempuan. Prestasi yang pernah diraih adalah pemenang Lomba MTQN Tingkat Kabupaten Padang Lawas Utara Bidang Hifdzil Qur'an, Tilawatil Qur'an dan membaca Kitab Kuning dari tahun (2007—2013), Kabupaten Rokan Hulu RIAU (2013), dan Kota Padang Sumatera Barat tahun (2020).



Marisya Putri Diana, M.Pd. lahir di Toboh pada tanggal 26 Juli 1994. Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2007 di SDN 18 Toboh, lalu tamat MTs/Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun 2010 dan tamat MA/ Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi Tahun 2013. Kemudian melanjutkan kuliah ke IAIN (Sekarang UIN) Batusangkar Fakultas Tarbiyah

Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 2017.

Tamat S-1 langsung melanjutkan studi ke pascasarjana (S-2) UIN Imam Bonjol Padang dengan jurusan yang sama, yaitu Pendidikan Bahasa Arab tamat tahun 2020. Tamat S-1 dipercaya mengajar di Pondok Pesantren Tahfizh Muhammadiyah Tilatang Kamang, kemudian dipercaya mengajar di MAN 2 Kota Payakumbuh, dan setelah menyelesaikan Pendidikan S-2 mengajar sebagai dosen di UIN SYAHADA Padangsidempuan serta sekaligus MTsN 3 Kota Padangsidempuan.

Marisya yang dilahirkan dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang luar biasa sehingga bisa meniti karier dan menjabat sebagai ketua/pembimbing bidang bahasa di Pondok Pesantren Tahfizh Muhammadiyah Tilatang Kamang, juga sebagai Koordinator bahasa di MTsN 3 Kota Padangsidempuan. Mempunyai hobi membaca dan menulis sehingga dari hobi tersebut menjadi juara lomba cerpen dan diterbitkan dalam buku Antologi yang berjudul *Etalase Tinta Emas*.



EXPRESS DEALS

1-2 MINGGU
SELESA!

Paket Penerbitan Buku



**literasi
nusantara**

Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak Terbatas

Paket 3 Buku

800.000

Paket 5 Buku

900.000

Paket 10 Buku

1.250.000

Paket 25 Buku

1.950.000

Paket 50 Buku

2.850.000

Paket 100 Buku

4.750.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung

+6282347110445 (Tomy Permana)

+6285755971589 (Febi Akbar Rizki)

+6289605725749 (Gusti Harizal)

+6285887254603 (Faizal Arifin)

Kantor Pusat

Perumahan Puncak Jaya Agung
Residence Kav. B11, Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.

Kantor Cabang Lampung

Jl. Utama 1 No. 29 RT 024/RW 011,
Kelurahan Iringmulyo, Kec. Metro Timur,
Kota Metro. Lampung 34112.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

JASA KONVERSI

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI DAN BAHAN PENELITIAN

MENJADI BUKU BER-ISBN

Penulis cukup mengirim filenya saja, selebihnya kami yang akan memproses editing dan penerbitannya dengan fasilitas:

Layanan Editing:

- ✓ Restruktur Kerangka Naskah
- ✓ Editing Naskah
- ✓ Proofreading
- ✓ Komunikasi Intensif
- ✓ Penerbitan Buku + Bisa mengurus HKI

Layanan Penerbitan:

- ✓ ISBN
- ✓ Desain Cover
- ✓ Layout standar tinggi
- ✓ Buku Cetak & Sertifikat Penulis
- ✓ Link URL e-book

PAKET BRONZE

Rp2.300.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Ringan
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 10 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET GOLD

Rp3.800.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Sedang
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 25 eksemplar
- Gratis Link E-book

PAKET DIAMOND

Rp5.000.000

Fasilitas:

- Konversi Artikel Ilmiah
- Editing Berat
- ISBN
- Desain Cover
- Layout Berstandar Tinggi
- Sertifikat Penulis
- Buku Cetak 50 eksemplar
- Gratis Link E-book

Cetak 1000 eksemplar:

Free Layanan Launching buku, tim Litnus akan menjadi fasilitator, admin, dan host dalam virtual launching buku penulis.

PENDAFTARAN HKI

Express 1—2 Jam Selesai

Rp700.000

Hindari klaim orang lain atas karya Anda. Amankan setiap karya dengan mengurus Hak atas Kekayaan Intelektual (HKI) bersama Literasi Nusantara. Dosen yang memiliki legalitas sertifikat HKI dapat mengajukan tambahan angka kredit poin KUM hingga 40 poin.

PENGADAAN BUKU FISIK MAUPUN E-BOOK UNTUK PERPUSTAKAAN DAN DIGITAL LIBRARY

- Harga Ekonomis
- Pilihan Buku Melimpah
- Buku-Buku Terbitan Tahun Terbaru
- Bisa dibantu penyusunan list judul sesuai kebutuhan
- Jaminan Garansi

FREE INSTALASI Digital Library
(Kubuku, Gramedia Digital, Aksaramaya, Henbuk, dll)

Layanan Cetak OFFSET

*Harga Ekonomis *Pengerjaan Cepat *Hasil Berkualitas Tinggi

Teah dipercaya para guru, dosen, lembaga,
dan penulis profesional di seluruh Indonesia



PAKET PENERBITAN BUKU + HKI

1-2 MINGGU
SELESAI


**literasi
nusantara**
Anggota IKAPI
No. 209/JTI/2018

Fasilitas:

Design Cover Eye Catching

Sertifikat Penulis

Layout Berstandar Tinggi

ISBN

Buku Cetak

Link E Book

Royalti

HKI



Spesifikasi:

- Ukuran UNESCO/A5 • Cover Art Paper/Ivory 230 Gr • Standar 150 Halaman
- Warna Cover Full Colour 1 Sisi • Kertas Isi Bookpaper/HVS
- Warna Isi Black & White • Laminasi Doff/Glossy • Jilid Perfect Binding

Harga Paket Cetak + HKI

Paket 3 Buku

1.400.000

Paket 5 Buku

1.500.000

Paket 10 Buku

1.850.000

Paket 25 Buku

2.550.000

Paket 50 Buku

3.450.000

Paket 100 Buku

5.350.000

*Harga spesial untuk cetak buku di atas 250 eksemplar

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845

Alamat Kantor

Perumahan Puncak Joyo Agung Residence
Kav. B11 Merjosari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang, Jawa Timur 65144.



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

Promo Penerbitan **BUKU + HKI**

Rp 1.400.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 3 eks
Rp 1.500.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 5 eks
Rp 1.850.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 10 eks
Rp 2.550.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 25 eks
Rp 3.450.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 50 eks
Rp 5.350.000	Ukuran Unesco/B5 Cetak 100 eks



FASILITAS

- ✓ ISBN
- ✓ Layout Berstandar Tinggi
- ✓ Desain Cover
- ✓ Sertifikat Penulis
- ✓ HKI
- ✓ Link E-Book
- ✓ Buku Cetak

KEUNTUNGAN



CEPAT
Proses Penerbitan
1-2 Minggu



EKONOMIS
Hemat 25%



BERKUALITAS
Hasil berkualitas tinggi
dan berstandar Dikti

Narahubung



0858-8725-4603
0882-0099-32207
0899-3675-845



@penerbit_litnus



Penerbit Litnus



@literasinusantara_



www.penerbitlitnus.co.id

LEKSIKOLOGI

Bahasa Arab

Konsep Dasar, Hubungan, dan Sejarah Perkembangan

Leksikologi bahasa Arab adalah bidang penelitian yang penting karena mempelajari asal-usul kata, makna, struktur, dan penggunaan kata dalam konteks komunikatif. Melalui analisis leksikon, kita dapat memahami evolusi bahasa, perubahan makna kata, dan bagaimana bahasa mencerminkan budaya serta pemikiran masyarakat.

Studi leksikologi bahasa Arab juga membantu dalam memahami budaya dan sastra Arab, serta pengaruhnya terhadap bahasa-bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pemahaman leksikologi bahasa Arab bukan hanya bermanfaat bagi yang mempelajari bahasa Arab, tetapi juga bagi mereka yang ingin memahami asal-usul kata-kata dalam bahasa mereka sendiri.

Di dalam buku ini, disajikan pembahasan-pembahasan berikut.

- Hakikat Leksikologi
- Hubungan Leksikologi dan Ilmu Lainnya
- Leksikologi Arab
- Kamus dan Sistematika Penyusunannya
- Analisis Karakteristik Penggunaan Kamus Arab-Indonesia



literasi nusantara



Anggota IKAPI No. 209/JTI/2018
penerbitlitnus@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Bahasa

+17

ISBN 978-625-127-241-6



9 786231 272416